

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai manusia yang tumbuh di tengah sekian banyaknya individu dalam lingkup kecil maupun besar yang terikat oleh sebuah satuan adat, ritus maupun hukum khas dan hidup bersama. Terdapat beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk memperlihatkan kepada kumpulan manusia. Diantaranya: *qawm*, *ummah*, *syu'ub* dan *qobail*. Al-Qur'an juga memperkenalkan sifat-sifat tertentu, misal seperti *Al-mala'*, *Al-mustakbirun*, *Al-mustadh'afun* dan lain sebagainya. Al-Qur'an mendorong terciptanya perubahan-perubahan yang baik atau dalam istilah Al-Qur'an *litukhrija an-nas mi nazh-zhulumati ilan nur* (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang).¹

Setiap orang diminta untuk melakukan tugasnya dengan penuh pengabdian serta penyempurnaan hingga dapat mencapai cita-cita sosial.² Pada ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw., dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang mencoba menjelaskan hal tersebut. "*Khalaqal insan min 'alaq*" tidak hanya diartikan sebagai "*Menciptakan manusia dari segumpal darah*" atau "*sesuatu yang berdekatan di dinding rahim*", namun juga dapat dipahami sebagai "*diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada makhluk lain atau bisa disebut tidak dapat hidup sendiri*".³

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan Pustaka, 1998, hal. 319

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta, Mizan Pustaka, 2009, hal. 376

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i ...* hal. 319-320

Dalam ikatan sesama manusia dan lingkungan, orang tua yakni unit terkecil dari sebuah sistem yang luas.¹ Pentingnya sikap dan peran orang tua dalam mendidik anak dan usaha keduanya dalam membesarkan dan mengenalkan pada Allah Swt. Sebagai seorang anak salah satu keutamaan berbuat baik terhadap orang tua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt, juga dapat menghapus dosa-dosa besar.²

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu bentuk ibadah, misal dari segi akhlak, yaitu budi pekerti atau kelakuan yang berperan penting dalam menjalankan kebaktian. Kewajiban memiliki akhlak sopan dan santun harus dimiliki oleh setiap orang, apabila memiliki sopan santun maka tergolong *akhlak Al-karimah*, dan sebaliknya apabila memiliki sikap yang buruk maka disebut *akhlak Al-mazmumah*. Akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang, salah satu pembahasan akhlak dalam Al-Qur'an berupa *birrul walidain* (berbuat baik terhadap kedua orang tua yaitu ibu dan bapak). Islam begitu memperhatikan, menghargai, dan menghormati hak itu, hingga menekankan terhadap umatnya untuk mengamalkan itu dengan baik. Hak yang paling penting dari banyaknya hak itu adalah hak orang tua, sebab dari perantara keduanya seseorang dapat hadir di dunia, mengasuh, merawat dengan baik, mendidik dan membesarkan, sehingga dapat menjadi manusia yang berguna.³

Untuk seorang pencari ilmu akan memungkinkan untuk memiliki tiga macam bentuk orang tua, pertama, orang tua bernasab yang artinya ibu dan ayah yang mendidik anak sejak dini dari sebelum lahir ke dunia. Kedua, orang tua *biddin*

¹Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2006, hal. 15

²Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia, 2015, hal. 297

³Delvi Octianti, *Tesis "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Surah Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikan Pada Era Milenial"*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020, hal. 2

seorang manusia yang diwariskan ilmu dan agama Allah Swt. pada umat islam yaitu nabi Muhammad Saw. Ketiga, orang tua *bitta'alim* orang yang memenuhi jiwa dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat yaitu para guru-guru.⁴

Kedudukan berbakti terhadap kedua orang tua lebih tinggi dibandingkan amalan-amalan lain. Mengutip dari Husain Zakaria di dalam (Hasnizar, 2017) dijelaskan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua merupakan segala bentuk kebaikan, serta tindakan yang positif mewajahkan rasa hormat dan patuh kepada orang tua adalah kebaikan di jalan kebenaran. Karena tidak pernah ada perintah kepatuhan untuk makhluk dalam hal melanggar perintah sang khalik, sekalipun yang memberikan perintah adalah kedua orang tua. Berbakti terhadap kedua orang tua merupakan bentuk keharusan yaitu kewajiban yang bersifat *fardhu'ain* bagi seorang anak terhadap orang tua untuk menunjukkan akhlak yang mulia terhadap keduanya dengan cara mentaati perintahnya selama masih dalam hal ketaatan yang baik (tidak menyimpang dari agama), mendo'akan, tidak menyia-nyiaikan kehadirannya serta tetap melakukan kebaikan terhadap keduanya.⁵ Oleh sebab itu perintah berbakti kepada kedua orang tua selalu disamakan dengan perintah bertauhid kepada Allah Swt., sebab sebagaimana disebutkan berbakti terhadap kedua orang tua keluar setelah perintah menyembah kepada Allah Swt. yang dimana dalam hal ini wajib mentaati perintah tersebut yang dalam artian juga telah menjalankan tauhid kepada Allah Swt.

Substansi agama islam yakni tauhid, yaitu mencurahkan segala bentuk cinta hanya tertuju kepada Allah Swt. semata. Tauhid ialah di atas segala apapun di

⁴ Shihibun Niam bin Maulana Al-Tarobani, *Zadul Muta'alim*, Kediri: Al-Aziziyah Press, 2014, hal. 90

⁵ Syifa Fauziningtyas Iskandar, et al. "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur", *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*. Vol 1, No. 1, (2021), hal. 66

dunia bagi seorang muslim. Pula, dalam banyak tempat di dalam Al-Qur'an, terhadap perintah untuk memuliakan orang-orang terutama kedua orang tua mengacu kepada kumpulan-kumpulan perintah tauhid. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa persoalan ketaatan kepada kedua orang tua merupakan sebuah persoalan yang vital, bergerak ke arah signifikansi tauhid bagi seorang muslim. Dalam sebuah kitab "*Idatush Shabirin*" karyanya Abdullah wadah ibrahim Al-Qa'rawi yang dikutip oleh Umar Hasyim dalam (Shaari, 2017) menegaskan syarat yang dapat menjadikan amalan sholeh bagi kedua orang tua. Dimulai dengan, mentalitas yang berfokus kepada kebahagiaan keduanya di atas dekat dengan kepentingan keluarga, rumah dan lain sebagainya. Lalu menjaga, merawat serta meninggalkan apa-apa yang tidak diizinkan oleh mereka selama itu tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. Kemudian, selalu berupaya sebaik mungkin untuk keduanya. Dengan itu diharapkan para anak akan memiliki keinginan untuk terus melayani kedua orang tuanya.⁶ Dijelaskan pula secara khusus saat sang Maha pencipta dengan perantara utusannya mengambil janji dari Bani Israil bahwasanya makhluk ciptaan Allah Swt. tidak menyembah sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun itu selain menyembah kepada Allah Swt. dan di dalam perjanjian itu diperintahkan pula kepada makhluk untuk berlaku baik dalam kehidupan dunia ini terhadap kedua ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, meskipun keduanya kafir, demikian pula kaum kerabat, yaitu sanak saudara yang memiliki hubungan erat dengan kedua orang tua.⁷

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt. dalam surah Al-Isra' : 23

⁶ Syifa Fauziningtyas Iskandar, *et al.* "*Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur*"... hal. 67

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 417

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلَنَّ

هُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Dalam tafsir Al-Maraghi Allah Swt. telah meminta untuk manusia berbakti kepada kedua orang tua, sebab orang tua merupakan perantara adanya seseorang di dunia, maka dari itu keduanya berhak mendapatkan kebaikan dan ketaatan darinya. Kecuali jika keduanya memaksa mempersekutukan Allah Swt. serta meminta untuk mengikuti agamanya, apabila keduanya termasuk ke dalam keadaan orang yang musyrik. Apabila dalam keadaan demikian, maka tidak diperbolehkan mentaatinya. Lalu Allah Swt. telah menjelaskan barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, niscaya Allah Swt. memasukkannya ke dalam golongan para nabi dan wali, serta memberikannya karamah, derajat yang tinggi dan kedekatan kepada-Nya, sama seperti yang telah Allah Swt. berikan kepada para nabi dan wali.⁸

Begitu banyak ayat di dalam Al-Qur’an yang membahas mengenai perihal berbakti kepada kedua orang tua, hal ini disebabkan karena sebagai seorang anak tidak akan pernah menjadi seperti apa yang ada sekarang kalau tidak dilahirkan, dididik dan dirawat oleh kedua orang tua. Oleh para ulama juga telah sepakat bahwa hukum berbuat baik dalam hal ini berbakti kepada kedua orang tua

⁸ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi”, Semarang: PT Karya Toha Putra, Cet. 2, 1993, hal. 204-205

hukumnya adalah wajib, perselisihan para ulama hanya pada tentang cara pengamalannya. Berkata Ibn Hazm, semoga Allah Swt. merahmatinya. dalam kitab *Al-Adabul Kubra*: Berkata Al Qodliyyad : “*Birrul walidain* wajib hukumnya selain pada perkara yang diharamkan”. Adapun menurut Imam Baidhawi bahwa amal perbuatan yang paling baik untuk dijadikan jalan memasuki surga serta untuk mencapai derajat yang paling luhur di dalamnya, adalah patuh dan taat kepada kedua orang tua dan merawat serta menjaga perasaannya.⁹

Adapun penafsiran Al-Qur’an dari masa ke masa selalu menunjukkan perkembangan yang signifikan dan setiap masa mengalami perubahan dan perbedaan baik dari segi metode maupun bentuk ketika menafsirkannya. Peneliti memilih tema ini karena kajian Al-Maraghi tentang *birrul walidain* berbeda dengan kitab-kitab tafsir pada umumnya seperti beberapa contoh :

Misal pada tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha meskipun memiliki metode penafsiran yang sama, namun dalam pembahasan tafsirnya terlalu memperluas jangkauan penafsiran ilmiah, sehingga terkadang dirasakan adanya usaha untuk membenarkan-benarkan suatu teori ilmiah sekalipun yang belum mapan dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Atau pada tafsir Ibnu Katsir yang muncul pada periode pertengahan, juga menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan Al-Qur’an namun secara keseluruhan lebih dominan menggunakan bentuk *bil ma’tsur*, karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqin adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik,

⁹ Delvi Octianti, Tesis “Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Surah *Al-Isra’* Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikan Pada Era Milenial” ..., hal. 5-6

golongan, mazhab, ideologi keilmuan.¹⁰ Walau tidak seluruh penafsiran di era ini memiliki unsur kepentingan yang sama.

Salah satu sumber penafsiran pada masa klasik/pertengahan adalah banyak kisah-kisah israiliyat, walaupun Ibn Katsir dikenal sangat selektif memilih riwayat-riwayat yang *shahih*, tidak menutup kemungkinan bahwa semua riwayat yang dikemukakannya memiliki *sanad* yang *shahih*. Namun ketika mengutip riwayat yang *dha'if* atau *shahih*, Ibn Katsir juga menjelaskan letak sisi *kedho'ifannya* dan *keshahihannya*.¹¹

Tentu setiap karya tafsir memiliki karakteristik yang berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan pemahaman dan latar belakang orang yang menafsirkan Al-Qur'an.

Dari uraian di atas supaya penelitian ini lebih fokus penulis merumuskan penelitian ini dalam rangkaian rumusan masalah dan diajukan dengan mengambil judul skripsi **“*Birrul Walidain* Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tahlili Q.S. Al-isra' : 23)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan untuk mempermudah membahas masalah pokok tersebut, perlu diuraikan sebagai pertanyaan yang perlu diangkat dalam penelitian ini. Sehingga rumusan masalah yang difokuskan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan perintah *birrul walidain* dan ruang lingkupnya menurut QS. Al-Isra' : 23 dalam tafsir Al-Maraghi?

¹⁰ Abdul Mustaqin, “*Epistemologi Tafsir Kontemporer*”, Yogyakarta: LKIS, 2012, hal. 45

¹¹ Maliki, “*Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*”, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol, 1 No, 1 (2018). hal. 84

2. Bagaimana hubungan *birrul walidain* dengan keimanan menurut QS. Al-Isra : 23 dalam tafsir Al-Maraghi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dengan melihat latar belakang dan untuk mendapatkan gambaran tentang arah penelitian ini, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut;

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui bagaimana kedudukan serta ruang lingkup terhadap mulianya berbakti kepada orang tua.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan pula dapat mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan berbakti kepada orang tua dengan keimanan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis berguna sebagai kontribusi pemikiran bagi perkembangan pendidikan akhlak dan memperluas pengetahuan serta wawasan dalam memahami bahwa sikap tauhid termasuk dalam berbakti terhadap orang tua, serta berharap akan memperluas lagi pengetahuan tentang Al-Qur'an dan bagaimana cara Al-Qur'an memandang suatu permasalahan yang ada untuk dihadapi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam mengembangkan ilmu kebudayaan serta dapat menambah dan memperluas lagi pengetahuan dan wawasan, dengan harapan yang tinggi karya ini akan

dapat digunakan dan berguna bagi mahasiswa serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama harapannya semoga penelitian ini membawa ke arah yang lebih baik dan berkesan khususnya bagi diri saya sendiri saat ini dan diri saya di masa depan yang telah menerima dan menimbah ilmu yang saya terima di Fakultas Ushuluddin.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mencari tahu apakah penelitian yang hendak dikerjakan ini pernah diteliti untuk mengurangi adanya kesamaan dalam pembahasan dan menelusuri beberapa kajian yang mempunyai keterkaitan terhadap tema yang hendak diteliti.

Untuk memperoleh sebuah data yang lengkap dan akurat, maka dari itu teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan studi pada kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penafsiran terhadap berbakti kepada orang tua serta buku-buku yang berkaitan terhadap masalah yang diteliti.

Adapun pembahasan yang bertema orang tua berdasarkan dari penelusuran, ditemukan beberapa karya yang membahas permasalahan ini, yaitu :

Pertama, pada tahun 2015 Mustafidah yaitu mahasiswi UIN Walisongo, dengan judul skripsinya: “**Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur’an (Telaah QS. Al-‘Isra : 23- 24, QS. Al- Ankabut : 8 dan QS. Luqman : 14- 15)**”. Penelitiannya ini berfokus pada pendidikan *birrul walidain* dalam Al-Qur’an, tentang bagaimana cara berbuat baik kepada orang tua menurut para mufassir yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an.¹²

¹² Mustafidah, “*Pendidikan Birrul Walidain Dalam Al-Qur’an (Telaah QS. Al-‘Isra : 23- 24, QS. Al- Ankabut : 8 dan QS. Luqman : 14- 15)*”, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

Kedua, skripsi yang ditulis pada tahun 2017 oleh Irfan Rafiq Bin Shari mahasiswa Darussalam Banda Aceh dengan judul: **“Konsep Pembinaan *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu’i)”**. Dalam penelitiannya ini ia lebih menitik beratkan pada konsep pembinaan tentang *birrul walidain* sebagai bentuk perintah Allah SWT setelah mentauhidkannya.¹³

Ketiga, dalam tesis yang ditulis pada tahun 2016 oleh Hayati Nopus mahasiswi pasca sarjana IAIN Surakarta dengan judul penelitiannya: **“Kedudukan Orang tua Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Isra’ dan Surah Luqman (Studi Komperatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”**. Disimpulkan pada penelitiaanya ini lebih mengeksplorasi tentang bagaimana kedudukan orang tua di dalam Al-Qur’an atau bagaimana Al-Qur’an menempatkan posisi kedudukan orang tua mengenai kewajiban seorang anak terhadap keduanya.¹⁴

Keempat, sebuah tesis yang ditulis pada tahun 2020 oleh Delvi Octianti mahasiswi pasca sarjana IAIN Bengkulu yang judul penelitiannya: **“Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Surah Al-Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial”**. Dalam penelitiannya ini membahas mengenai mencetak generasi yang berakhlak baik dan beradab terhadap kedua orang tua serta bagaimana cara meralisasikan sikap itu ke dalam era milenial saat ini.¹⁵

¹³ Irfan Rafiq Bin Shari, *“Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu’i)”*, Aceh, Universitas Banda Aceh, 2017

¹⁴ Hayati Nopus, *“Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Isra’ dan Surah Luqman (Studi Komperatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”*, Surakarta, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016

¹⁵ Delvi Octianti, *“Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Surah Al-Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikan Pada Era Milenial”*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020

Hasil penelitian di atas telah diteliti dan dapat menunjukkan bahwasanya orang tua yaitu salah satu prioritas utama seorang anak setelah kewajibannya atas perintah untuk mentauhidkan Allah Swt. Namun memahami bahwa penelitian yang hendak dilakukan tidak sama dengan penelitian-penelitian di atas yang belum mengeksplorasi tentang berbakti kepada orang tua di dalam Al-Qur'an dengan kajian tafsir tahlili. Pembahasan inilah yang akan diteliti lebih lanjut. Karena itu disimpulkan bahwa untuk penelitian di atas tidaklah sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan baik dari metode yang digunakan maupun dari sisi judul yang diberikan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori disusun sebagai sebuah landasan berpikir yang menunjuk dari sudut mana masalah yang dipilih akan disorot. Teori merupakan serangkaian asumsi, definisi, konsep, dan proposi untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.¹⁶ Adapun dalam kasus penelitian ini menggunakan teori analitik sebagai acuan dalam memahami ayat Al-Qur'an.

Tahlili metode yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi, dengan berdasarkan urutan ayat dan surah di dalam Al-Qur'an dengan memunculkan kandungan dan pengertian ayatnya, hubungan antar ayat, asbab nuzul, serta hadist-hadist Nabi Muhammad Saw. Yang berkaitan dengan ayat ditafsirkan tersebut, juga pendapat para sahabat dan ulama lainnya.¹⁷

¹⁶ Lukman Nul Hakim, "*Metode Penelitian Tafsir*", (Palembang: NoerFikri, 2019), hal. 82

¹⁷ Badri Khaeruman, "*Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*", Cet. 1, Bandung, Pustaka Setia, 2004, hal. 94

F. Metode Penelitian

Penelitian mempunyai berbagai perlengkapan yang secara umum terdiri atas unsur-unsur informasi dan unsur-unsur metodologi. Metode penelitian yaitu sebuah cara yang perlu dilakukan dengan melalui tahapan dalam menjalankan serangkaian kegiatan penelitian dengan sebuah tujuan dapat memecahkan masalah atau solusi untuk mencari jawaban terhadap suatu masalah yang dihadapi.¹⁸

Berikut metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada judul penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), ialah penelitian yang seluruh datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berupa, naskah, dokumen, buku, dan lain sebagainya. Sebab penelitian ini ialah library research, maka yang akan digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpuh pada penelaahan mendalam dan kritis terhadap bahan-bahan pustaka dengan tema dan topik yang relevan.¹⁹ Sehingga diharapkan mendapat hasil yang memuaskan dan dapat dipertanggungjawabkan

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data kualitatif yaitu dimana data yang digunakan berisikan penjelasan, uraian atau pemahaman terhadap masalah yang tengah dibahas.

Adapun sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder sebagai sumber data utama (primer) yang diambil dari

¹⁸ Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penelitian Tafsir*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 14

¹⁹ TIM penyusun Fakultas USHPI, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2010.

surah QS. Al-Isra' : 23, sedangkan untuk data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh atau diambil dari kitab-kitab seperti kitab hadist, kitab-kitab tafsir, artikel, jurnal-jurnal ilmiah, makalah, serta buku tentang sejarah Rasulullah Saw. dan literatur-literatur lainnya untuk mendukung pembahasan penelitian yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam penulisan skripsi yang akan gunakan berpedoman pada buku Pedoman Penulisan skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang tahun Akademik 2019/2020.²⁰ Penelitian juga melakukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang bersangkutan dengan materi yang akan dibahas sebagai dasar penelitian ilmiah dan diklasifikasikan ke dalam data primer dan juga sekunder agar mempermudah dalam proses jalannya penelitian.

4. Analisis Data

Pada proses menganalisis data, metode yang digunakan yaitu metode tahlili atau menganalisis. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menerangkan *munasabah* atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun satu surah dengan surah lainnya.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*)
- c. Menganalisis kosakata (mufradat) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Al-Qur'an.

²⁰ TIM penyusun Fakultas USHPI, Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2019-2020.

- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan pada ayat lain, atau menggunakan hadis Rasulullah Saw. Atau juga menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
- e. Menarik kesimpulan dari ayat yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.²¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi disusun atas lima bab pembahasan dan masing-masing bab mempunyai kerangka pembahasan, adapun bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab I, dimulai dengan pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka.

Bab II, berisikan landasan teori tentang *birrul walidain*, pembahasannya berupa pengertian dan kedudukan *birrul walidain*, *birrul walidain* menurut Al-Qur'an, tafsiran ulama tentang ayat *birrul walidain* dan hikmah *birrul walidain*.

Bab III, analisis tekstual QS. Al-Isra : 23 dalam tafsir Al-Maraghi, pembahasannya berupa kandungan umum surah Al-Isra : 23, *sabab an-Nuzul*, munasabah, makna mufradaat dan karakteristik tafsir Al-Maraghi.

Bab IV, nilai-nilai *birrul walidain* QS. Al-Isra' : 23 dalam tafsir Al-Maraghi berupa pembahasan tentang perintah *birrul walidain* dan *birrul walidain* dan keimanan.

Bab V, ialah berupa penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran.

²¹Abuddin Nata, "*Studi Islam Komperhesif*", Jakarta: Kencana, 2011, hal. 169

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG *BIRRUL WALIDAIN*

A. Pengertian dan Kedudukan *Birrul Walidain*

1. Pengertian

Arti kata "*birrul walidaini*" terdiri dari kombinasi kata *برّ* yang memiliki arti berbakti, di dalam kamus berbakti adalah berbuat bakti atau setia¹ kemudian *وَالِدَيْنِ* adalah bentuk tasniyah dari kata *والد* yang berarti kedua orang tua. Orang tua di sini yaitu ayah dan ibu kandung, juga bisa dianggap tua (cerdik, pandai, ahli) atau orang-orang yang dihormati². Sedangkan dalam kamus bahasa arab *birrul walidain* berarti berbuat baik terhadap kedua orang tua berkaitan dengan segala hal yang dapat menyenangkan hati keduanya, *kata birrul* merupakan kebenaran, belas kasih, ketaatan dan juga kebaikan³, *al-birr* adalah lawan dari kata *al-'uquq* yakni durhaka dan kejelekan. *Al-birr* menurut Ibnu Atsir adalah berbuat baik. *Al-birr* merupakan istilah dari kebaikan dan makna awalnya adalah ketaatan. Adapun kata *al-walidain* merujuk kepada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu yang telah merawat dan membesarkan.⁴

Menurut istilah, *birr al walidain* adalah segala bentuk bakti, taat kepada ibu dan bapak dengan sepenuh hati serta ucapan dan perbuatan yang baik, tidak

¹ KBBI Daring diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Pada 17 Oktober 2022 pukul 12:38

² KBBI Daring diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Pada 17 Oktober 2022 pukul 12:49

³ Ahmad Warson Munawwir, "*Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*", Surabaya: Pustaka Progresif, hal. 74

⁴ Fela Fauzia Inayati, "*Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. Al-Isra' ayat 23-24, dan QS. Luqman ayat 14-15)*", Semarang: UIN Walisongo 2020, hal. 16

menghardik apalagi bersuara dengan nada tinggi, berbuat *ihsan*, memelihara keduanya di masa tua serta mendo'akan keduanya jika mereka telah wafat dan berlaku sopan santun dengan semestinya selama keduanya masih hidup.¹ *Birrul walidain* juga memiliki arti menunaikan hak dan kewajiban kepada keduanya, selalu mentaati, mengerjakan hal-hal yang menyenangkan hati serta menghindari berlaku buruk terhadap keduanya dan mentaati perintah selama itu dalam hal taat kepada Allah.² Semua itu guna bertujuan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Di dalam kamus Al-Munawwir kata *birrul* yakni bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, kebenaran, kedermawanan, belas kasih, selalu berbuat baik dan surga.³ Sebagai anak harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tua karena keberadaan keduanya sangat berperan penting dalam perkembangan dan pendidikan, keduanya mempersiapkan dan membagi waktunya, juga tanggung jawab yang besar untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi yang baik, sehat dan cerdas di masa depan.

Adapun ketaatan yang dimaksud di sini berbeda-beda artinya tergantung dengan usia. Misalnya seperti pada waktu kecil anak harus mentaati perintah karena orang tua tentu jauh lebih mengerti tentang segala hal yang baik dan buruk. Namun Ketika telah mencapai usia dewasa dengan cara bermusyawarah, meminta

¹ Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*", Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990, hal. 33

² Ahmad Isa Asyur, "*Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*", Bandung: Diponegoro, 2003, hal. 16

³ Ahmad Warson Munawwir, "*Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*",..., hal. 74

pertimbangan dan ide kepada keduanya serta mentaati keduanya dalam hal-hal yang *ma'ruf*.⁴

Berbakti terhadap kedua orang tua wajib hukumnya, diterangkan pula dalam Al-Qur'an tentang permasalahan tersebut. Perintah berbakti kepada kedua orang tua juga disejajarkan terhadap perintah beribadah kepada Allah Swt. Beberapa masyarakat menganggap bahwa dalam bahasa Arab berbakti terhadap kedua orang tua adalah *birr al-walidain*. Namun, yang sebenarnya berbakti terhadap kedua orang tua tidak hanya dijelaskan dengan kata *birr*, akan tetapi juga dengan kata *ihsan* dan *ma'ruf*. Secara garis besar kata *birr*, *ihsan* dan *ma'ruf* bermakna sama yakni berbuat kebaikan, yaitu sebuah tindakan yang bersifat hal-hal baik. Kemudian, di dalam pandangan masyarakat kata tersebut juga mempunyai makna sama yaitu yang berarti baik. Jadi jika dilihat secara keseluruhan maka kata *birr*, *ihsan* dan *ma'ruf* ketiganya masing-masing memiliki makna yang sinonim.⁵

Adapun *birrul walidain* menurut pendapat seperti Ibrahim Al-Hazimiy mengatakan *al-birr* itu berarti *al-shidq wa al-tha'ah* (berbuat baik dan taat). Di dalam Lisan Al-Arab Ibnu Mandzur menuliskan kata *barra-yabarru* bermakna untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra-yabarru fi yaminih*, diartikan bahwa seseorang menghubungkan tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-walidain* merupakan kedua orang tua, yang dimaksud di sini yaitu ayah dan ibu.⁶

⁴ Hasan Bin Falah Al Qothoni, "Pedoman Harakah Islamiyah", Solo: CV Pustaka Mantiq, 1994, hal. 218-220

⁵ Maulida Adawiyah, "Berbakti Kepada OrangTua Dalam Ungkapan Al-Qur'an", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal. 3-4

⁶ Aidh bin Abdullah Al-Qarni, "nikmatnya Hidangan Al-Qur'an, terj. Halim", Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, hal. 529

Kata *al-walidain* sebenarnya mempunyai arti kedua orang tua kandung. Sedang *al-birr* memiliki arti kebaikan, berdasarkan pada hadis Rasulullah SAW: “*Al-birr* adalah baiknya akhlak. *Al-birr* adalah hak kedua orang tua beserta kerabat terdekat. Ini sejalan dengan pendapat Husain Zakaria, dijelaskan berbakti kepada kedua orang tua yaitu berbuat baik kepada kedua ibu bapak, menjalankan kewajiban, melaksanakan pekerjaan yang menghantarkan kepada keridhaan keduanya, menjauhi semua tindakan yang akan menyebabkan kekecewaan keduanya. Berbakti kepada kedua ibu bapak merupakan segala bentuk perbuatan kebaikan serta tindakan yang positif mewajahkan rasa hormat dan patuh terhadap keduanya di jalan kebenaran, tiada kebaktian dan kepatuhan di jalan yang tidak diperintah oleh sang khalik, walau yang memberi perintah sekalipun adalah orang tua.⁷

Oleh karena itu dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan *birrul walidain* merupakan suatu perintah yang menjadi wajib bagi anak dan bersifat *Fardhu ‘Ain* agar para anak selalu memperlihatkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua yang telah merawat dan mendidik, tidak membangkang akan perintah keduanya selama masih dalam taat yang baik tidak menyimpang dari ketaatan kepada Allah, selalu menghargai keberadaan keduanya, terus melakukan semua kebaikan, menyayangi, menghormati, melindungi dan mendo’akan keduanya saat masih hidup hingga keduanya wafat nanti. Berikut ini adalah uraian mengenai bagaimana *Birrul walidain* menurut Al-Qur’an.

⁷ Delvi Octianti, Tesis “Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Surah *Al-Isra’* Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikan Pada Era Milenial” ..., hal. 16-17

2. Kedudukan *Birrul Al-Walidain*

Begitu besar Allah Swt. memberikan perhatian terhadap hak orang tua, sampai perintah untuk memuliakan keduanya Allah Swt. sejajarkan dengan perintah untuk beribadah dan mengesahkan-Nya. Berani berlaku buruk terhadap kedua ibu bapak merupakan bagian dari dosa besar yang sama dengan dosa berbuat syirik.⁸

Al-Qur'an menerangkan :

قُلْ تَعَالَوْا أَنَا رَبُّكُمْ عَلَىٰ كَمَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), ‘Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun, dan berbuat baik kepada kedua ibu bapak’”. (QS. Al-An’am : 151)

Di dalam ajaran Islam *birrul walidain* memiliki kedudukan yang begitu istimewa. Berikut beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut, diantara lain:

Perintah untuk berbuat *Ihsan* kepada kedua ibu bapak oleh Allah Swt. diletakkan langsung di dalam Al-Qur'an setelah larangan mempersekutukan-Nya.

Firman Allah Swt. :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Lalu kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling”. (QS. Al-Baqarah : 83)

Birrul walidain yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang sangat mulia dan tinggi derajatnya. Begitu pentingnya berbakti

⁸ Fela Fauzia Inayati, “*Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya Di Era Milenial*”, ..., hal. 17-18

dan berbuat baik kepada kedua ibu bapak itu karena Allah Swt. letakkan perintah untuk berterima kasih dan bersyukur kepada kedua orang tua atas pengorbanan keduanya yang telah merawat langsung setelah perintah berterima kasih dan bersyukur kepada Allah Swt.⁹ Seperti yang telah diterangkan dalam firman Allah Swt.:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلَدِيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyampinya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a: ‘Ya Tuhanku tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan agar aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai; berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri’”. (QS. Al-Ahqaf : 15)

Di dalam Al-Qur’an juga ditemukan Allah memberi pujian atas bakti para Nabi kepada kedua orang ibu bapaknya. Seperti Nabi Isa ‘alaihiwassalam Allah SWT berfirman :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ
مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ وَبَرًّا بِوَالِدِيَّ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya : “Berkata Isa; ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberi Al-kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di manapun aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan

⁹ Musthafa Bin Al’Adawiyi, “Fiqh Berbakti Kepada Orangtua”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 1

berbakti kepada ibunya, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”. (QS. Maryam : 30-32)

Begitu pula dengan Nabi Zakaria as.:

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya : “Dan seseorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan bukanlah ia termasuk orang yang sombong (tidak pula) durhaka”. (QS. Maryam : 14)

Di dalam hadis Rasulullah Saw. menempatkan *birrul walidain* sebagai amalan terbaik nomor dua setelah mengerjakan shalat tepat waktu dan lebih diutamakan daripada hijrah dan jihad *fi sabilillah*. Sudah semestinya orang tua memperoleh perlakuan yang baik dari anaknya. Dalam Islam bagian ini dipandang lebih utama. Diterangkan dalam hadis :

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu’bah keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al-‘Abbas dari Abdullah bin ‘Amru dia berkata : Seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw.; “Saya hendak ikut berjihad”. Beliau lalu bersabda: “Apakah kamu masih mempunyai kedua orang tua?”, dia menjawab;”Ya, masih”. Beliau bersabda: ‘Kepada keduanyalah kamu berjihad”. (HR. Bukhari).¹⁰

Bagaimana Islam telah mengatur semua sendi kehidupan di dunia, supaya umat manusia dapat selamat di dunia maupun akhirat. Allah Swt. dengan karuniaNya yang luas berkenan memberikan pedoman kehidupan untuk manusia supaya bahagia dan memperoleh keselamatan.

B. *Birrul Walidain* Menurut Al-Qur’an

Di dalam Al-Qur’an begitu banyak ayat yang menerangkan tentang berperilaku baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik dalam berbagai macam hal

¹⁰ Delvi Octianti, Tesis “Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Surah Al-Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikan Pada Era Milenial” ..., hal. 46-49

yang berkaitan dengan kedua ibu bapak menjadi keharusan yang mesti dilakukan oleh setiap anak. Seorang anak hendaknya memiliki perilaku dan sifat yang baik menurut agama. Sangat tidak diperbolehkan jika seorang anak sampai melakukan perbuatan yang menyakiti atau menyinggung hati kedua orang tua. Allah Swt. menerangkan dalam firman-Nya :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapak”*. (QS. An-Nisa : 36)

Juga diterangkan dalam firman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”*. (QS. Al-Isra’ : 23)

Kemudian dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Artinya : *“Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik terhadap kedua ibu bapaknya”*. (QS. Al-Ahqaf : 15)

Daripada itu Allah juga memerintahkan untuk anak memperhatikan bagaimana cara berbicara yang baik terhadap kedua orang tua, seperti dalam firman-Nya :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *“Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*. (QS. Al-Isra’: 23)

Kemudian mengingat bagaimana kedua orang tua merawat sedari dalam kandungan, melahirkan kemudian harus menyusui dengan kelelahan yang

bertambah-tambah, disamping itu ayah yang mencari nafkah demi menghidupkan keluarganya. Maka karena hal itu harus selalu diingat untuk merawat orang tua hingga keduanya berada di masa tua yang dalam keadaan lemah. Terutama di fase keduanya tidak bisa melakukan apapun, saat itulah peran anak dibutuhkan, karena orang tua hanya bisa meminta bantuan untuk diambalkan minuman dan makanan, meminta untuk dimandikan serta dibersihkan kotorannya dan berbagai hal lainnya.¹¹

Sebagaimana sisa potongan ayat diatas menerangkan bahwa :

إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

Artinya : “Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut di dalam pemeliharaanmu”. (QS. Al-Isra’ : 23)

Menurut penafsiran Qurthubi di dalam tafsirnya yang dikutip oleh Hamka berpendapat, “Berbahagialah untuk orang-orang yang dengan cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua ibu bapaknya sebelum kesempatan itu pergi karena keduanya keburu tiada. Maka akan menyesallah seorang anak karena belum sempat dapat membalas budi kepada keduanya. Nistalah orang yang tidak perduli terhadap kedua orang tuanya terutama lagi perintah ini telah diketahui.¹²

Melihat dari beberapa paparan ayat diatas bahwa Allah Swt. menegaskan agar seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, bakti dengan merawat dan tidak mengeluarkan perkataan yang menyakiti, karena kedudukan keduanya sangat tinggi sebagaimana Allah Swt. memerintahkan itu disamping perintah untuk menyembah-Nya.

¹¹ Fela Fauzia Inayati, “*Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya Di Era Milenial, ...*”, hal. 92-93

¹² Hamka, “*Tafsir Al-Azhar Jilid. 5*”, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 270

C. Tafsiran Ulama Tentang Ayat *Birrul Walidain*

Berdasarkan pada apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, penjelasan selanjutnya berupa pendapat mufassir klasik dan kontemporer mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *birrul walidain*.

Seorang anak sangatlah dituntut untuk bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya. Berikut ini pendapat yang akan dikemukakan oleh beberapa ulama tafsir klasik seperti Sayyid Quthub dalam karya tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* dan ulama kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya *Al-Misbah*.

a. QS. An-Nisa : 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا¹³

Dijelaskan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* bahwa, secara khusus anak-anak memang sangat membutuhkan pengarahannya untuk berbakti terhadap kedua orang tuanya, generasi yang mendidik serta merawatnya. Arahan-arahan ini datang dari Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Pemberi yang tidak akan mengabaikan hamba-hamba-Nya juga mengajarkan untuk saling memberi kasih sayang baik itu sebagai orang tua maupun anak.¹⁴

b. QS. Al-'Ankabut : 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ¹⁵

¹³ Lihat Al-Qur'an Terjemah

¹⁴ Sayyid Quthub, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an*", Terj. As'ad Yasin dkk. Jilid. 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 365

¹⁵ Lihat Al-Qur'an Terjemah

Dijelaskan dalam tafsir Sayyid Quthub *Fi Zhilalil Qur'an* bahwa kedua orang ibu bapak merupakan kerabat yang paling dekat. Ada kasih sayang dan keutamaan bagi keduanya. Pula ada kewajiban untuk mencintai, menghormati, memuliakan dan memberi nafkah kepada keduanya. Namun, tidak berlaku ketaatan kepada keduanya dalam masalah hak kepada Allah Swt. Hubungan karena Allah Swt. merupakan hubungan yang pertama dan ikatan yang disebabkan karena Allah Swt. merupakan ikatan yang kuat. Apabila kedua ibu bapak musyrik maka tetap berhak bagi keduanya untuk mendapatkan perawatan serta kasih sayang, namun tidak untuk menjadi ketaatan dan panutan dalam kemusyrikan. Sebab segalanya akan kembali kepada Allah Swt. baik itu kehidupan ataupun kematian.¹⁶

c. QS. Al-Isra' : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا¹⁷

Kumpulan ayat ini membicarakan tentang kaidah-kaidah etika bergaul dan hubungan timbal balik. Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhanmulah yang selalu berlaku baik dan membimbingmu, telah memerintahkan dan menetapkan, yakni Wahai Muhammad dan seluruh umat manusia, jangan sekali-kali menyembah yang lain selain Dia dan hendaklah berbakti terhadap kedua orang ibu bapak dengan memberikan kebaktian yang sempurna.

Dijelaskan dalam tafsir *Al-Misbah* bahwasanya ayat ini meminta supaya apa yang disampaikan terhadap kedua orang tua bukan hanya sekedar tepat dan benar, juga bukan hanya sesuai adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, namun juga

¹⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil...*, Jilid. 9, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 88

¹⁷ Lihat Al-Qur'an Terjemah

harus yang termulia dan paling baik, walaupun seandainya kedua orang tua berbuat kesalahan kepada anaknya, maka anggap kesalahan itu tidak terjadi atau dalam arti lain memaafkan dan menghapusnya, sebab tidak ada orang tua yang ingin bermaksud buruk kepada anaknya.

Namun jika dilihat lebih lanjut terdapat sebuah penekanan apabila salah satu atau keduanya sampai berusia lanjut bukan berarti sebelum keduanya benar-benar sampai berusia lanjut seorang anak tidak diperintahkan untuk berbakti, akan tetapi yang dimaksud adalah kedua orang tua yang telah berusia akan lebih sensitif dalam banyak hal sehingga kedua orang tua akan sangat membutuhkan anaknya. Sebagai anak mesti berbangga hati dalam usia kedua orang tuanya dapat bersama-sama, sebab itu adalah pintu keberkahan untuk anak dan tempat atau sarana untuk dikabulkannya do'a oleh Allah Swt.¹⁸

d. QS. Al-Isra' : 24

Dalam ayat ini diterangkan perintah untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua, penggunaan kerendahan diri dan kelembutan dalam banyak hal terutama *birrul walidain*, adalah pengajaran terbaik bagi anak sebab akan membentuk kepribadian yang baik.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا¹⁹

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab menyebutkan ayat di atas adalah tuntunan bakti terhadap kedua orang tua dan melebihi kedudukannya dengan tuntunan pada ayat sebelumnya, yaitu menyuruh anak untuk merendahkan diri terhadap kedua orang tua didukung dengan rahmat dan kasih sayang terhadap

¹⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an", Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal 62-66

¹⁹ Lihat Al-Qur'an Terjemah

keduanya, bukan sebab takut maupun malu dicela oleh orang jika tidak menghormati dan ucapkanlah kata-kata yang baik dan berdo'alah dengan tulus.

Hanya saja ulama menegaskan bahwasanya do'a terhadap kedua orang tua yang dianjurkan yaitu untuk yang muslim, baik yang masih hidup ataupun sudah meninggal. Bagaimana pun bakti dan do'a yang diajarkan agama ini, bukan hanya pengajaran terhadap anak atau manusia untuk bisa pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa-jasa orang lain terlebih lagi jasa orang tua, namun juga bertujuan untuk mengukuhkan hubungan yang harmonis antar keluarga yang damai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan pada gilirannya bisa mengukuhkan sendi kehidupan umat manusia. Perilaku rendah diri kepada kedua orang tua ini adalah salah satu sikap yang mulia, di samping dapat menghindarkan seorang anak dari bersikap durhaka, hal ini pula dapat mendatangkan rahmat dari Allah Swt.²⁰

e. QS. Al-Ahqaf : 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْرِعْ بَنِيَّ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّيَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ²¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini adalah supaya sebagai anak berlaku baik dan berbakti kepada kedua ibu bapak dengan apapun agama kepercayaan keduanya dan juga atas segala kelakuan dan sikap orang tua.²²

Kata *إحسانا* juga ada yang membaca dengan *حسنا*. Kedua kata ini mencakup

“Semua hal yang mengembirakan dan disenangi”. Bakti terhadap kedua orang

²⁰ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah...”,* Vol. 7, hal. 446-447

²¹ Lihat Al-Qur'an Terjemah

²² M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah...”,* Vol. 12, hal. 404

tua yakni berlaku sopan dan santun terhadap kedua orang tua baik itu dalam perbuatan atau ucapan. Ayat *حملت أمه كرها ووضعته كرها* menjelaskan tentang beratnya mengandung dan melahirkan yang seorang ibu alami. *وحمله وفصاله ثلاثون شهرا* ayat ini mengisyaratkan tentang masa kandungan minimal yaitu enam bulan dan untuk masa penyusuan yang sempurna yaitu selama dua tahun.

Ayat di atas menjelaskan begitu pentingnya seorang ibu untuk menyusukan anaknya dengan asi dan begitu pentingnya bagi ibu kandung memberikan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya terkhusus pada perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak-anak.²³

Adapun bakti terhadap kedua orang tua juga telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul, salah satunya adalah teladan yang dicontohkan oleh Nabi Ismail as. tentang baktinya terhadap ayahanda yaitu Nabi Ibrahim as. yang telah Allah jelaskan di dalam QS. As-Saffat : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) mampu berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: ‘Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!’ Dia (Ismail) menjawab: ‘Wahai ayahku. lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu; In syaa Allah engkau akan mendapati aku termasuk orang yang sabar’”. (QS. As-Saffat : 102)

Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim as. yang telah memasuki usia tua hubungannya terputus dari kerabat dan keluarganya. Yang pergi hijrah

²³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 12, hal. 406

dari tanah air dan negerinya. Nabi Ibrahim as. dikaruniai rezeki seorang anak saat sudah tidak berusia muda. Telah lama keinginannya untuk memiliki anak, hingga akhirnya mendapatkan seorang anak yang istimewa yang disebutkan oleh Rabbnya sebagai seorang yang begitu sabar. Nabi Ibrahim as. telah merasakan kesenangan, melihat anaknya menikmati masa kanak-kanaknya, menemaninya dan menyertai di dalam perjalanan hidupnya. Betapa Nabi Ibrahim as. telah tenang dengan adanya seorang anak yang terkasih dan satu-satunya.

Kemudian Nabi Ibrahim as. bermimpi di dalam tidurnya bahwa dia menyembelih anaknya itu. Lalu, apa yang dilakukan Nabi Ibrahim as.? Nabi Ibrahim as. sedikitpun tidak ragu-ragu, hanya ada perasaan taat dan yang terpikirkan hanya berserah diri kepada Allah Swt. Ini merupakan isyarat untuknya. Hanya isyarat, bukan perintah langsung ataupun wahyu yang jelas. Tetapi, ini merupakan isyarat dari Rabbnya. Tanpa mempertanyakan, mengapa harus menyembelih anak satu-satunya ini.

Nabi Ibrahim menjalankan isyarat itu dengan tanpa beban, tidak mengalami kekacauan juga tidak terguncang. Hanya ada penerimaan, ketenangan, kedamaian dan keridhaan. Hal ini terlihat melalui kata-kata Nabi Ibrahim as. untuk anaknya, ketika Nabi Ibrahim as. memberitahukan masalah besar dengan kedamaian dan ketenangan yang menakjubkan. Berkata Ibrahim; *“Wahai anakku sesungguhnya ayah melihat di dalam mimpi bahwa ayah menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?”*..

Ini merupakan kata-kata dari seorang yang telah yakin mengenai perkara yang tengah dihadapi, percaya diri untuk menjalankan kewajibannya. Di waktu yang sama pula kata-kata seseorang yang beriman, yang merasa tidak keberatan

dengan perintah itu. Maka, ditunaikan perintah tersebut sesegera mungkin. Diterima perintah itu dengan ketaatan, keyakinan, menyerahkan diri dengan keridhaan. Penyembelihan terhadapnya tidak membuatnya takut apalagi kehilangan kewarasan juga tidak menghilangkan akhlak dan kasihnya. *“Wahai ayahku.. lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu”*. Sebab mimpi itu merupakan isyarat. Isyarat merupakan perintah yang cukup untuk diikuti dijalankan.

Kemudian menjadikan ungkapannya sebagai bentuk akhlak kepada Allah, juga mengetahui batas dari kemampuannya dalam menjalankan perintah, dan memohon pertolongan terhadap Rabbnya yang membimbingnya untuk berkorban dan membimbing untuk menjadikannya taat *“In syaa Allah ayah akan mendapatiku termasuk ke dalam orang-orang yang sabar”*.²⁴

Dari kisah kehidupan Nabi Ibrahim as. dan anaknya Nabi Ismail as. yang dijelaskan Allah Swt. di dalam Al-Qur’an, hikmah yang dapat diambil bahwasanya sebagai seorang anak mestilah memilih kata-kata serta sikap yang terbaik untuk digunakan kepada kedua orang ibu bapak terlebih lagi apa yang disampaikan keduanya merupakan bagian dari perintah Allah Swt.. Walaupun itu terasa tidak menyenangkan dan sulit, sebagai anak harus tetap ridha terhadap apapun yang telah menjadi ketentuan Allah Swt.

D. Hikmah *Birrul Walidain*

Di dalam Al-Qur’an nyaris tidak ditemukan pesan terhadap ibu bapak supaya keduanya berbuat baik kepada anaknya. Ini karena disebabkan akan secara naluriah orang tua pasti akan senang dan menyayangi anak-anaknya. Orang-orang

²⁴ Sayyid Quthub, *“Tafsir Fi Zhilalil...”,* Jilid 10, hal. 13-14

berkeinginan menjadi yang paling terbaik dari orang lain, tetapi tidak dengan ibu dan bapak yang bersedia bahkan mengharapkan anaknya menjadi lebih baik daripada dirinya.²⁵

Seorang anak yang berbakti kepada kedua ibu bapaknya semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. merupakan ibadah dan amal shaleh yang utama tentunya akan mendapatkan timbal balik yang setimpal. *Birrul walidain* akan mendatangkan balasan yang mulia dan Allah Swt. akan memberikan pahala yang besar di dunia dan di akhirat.

Dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang kewajiban seorang anak harus berbuat baik terhadap kedua ibu bapaknya, antara lain:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ: ثُمَّ بَرُّ أَلْوَالِدَيْنِ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : “*Dari Abdullah bin Mas’ud ra. Berkata: Saya bertanya kepada Nabi Saw.; “Amal apa yang begitu dicintai oleh Allah Ta’ala?” Nabi Saw. menjawab: “shalat tepat pada waktunya”. Saya bertanya lagi: kemudian apa?” Nabi Saw. menjawab: ‘berbuat baik terhadap kedua ibu bapak’. Saya bertanya lagi “kemudian apalagi?” Nabi Saw. menjawab: “pergi jihad di jalan Allah”. (HR. Bukhari dan Muslim)*²⁶

Berikut beberapa penjelasan mengenai hikmah-hikmah *birrul walidain*, di antaranya :

a. Menyempurnakan Keimanan

Menghormati serta menunaikan hak-hak kedua orang tua adalah bagian cabang keimanan yang dasar. Hal tersebut banyak disebutkan di dalam Al-Qur’an, yakni adanya keharusan perintah untuk menyembah hanya kepada Allah Swt.,

²⁵ M. Quraish Shihab, “*Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur’an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*”, Tangerang: Lentera Hati, 2014, hal. 21

²⁶ Imam Nawawi, “*Terjemah Riyadhus Shalihin*”, Juz I, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hal. 325

selanjutnya diikuti dengan kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Seperti sabda Nabi Saw.:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَ عُمُوقُ الوَالِدَيْنِ. -

وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكِيًّا، فَقَالَ - أَلَّا وَقَوْلُ الزُّوْرِ. (رواه البخاري)²⁷

Artinya : “Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa besar yang paling besar? Beliau menyebutkannya sebanyak tiga kali, mereka berkata: “Tentu saja wahai Rasulullah”. Nabi saw bersabda: “Dosa besar yang paling besar, yakni: menyekutukan Allah SWT dan durhaka terhadap kedua orang tua”. Mulanya beliau bersandar lalu duduk dan bersabda: “Serta ingatlah! Dan sumpah palsu.” (HR. Al-Bukhari)

Diterangkan dengan jelas dalam hadis tersebut bahwa dosa paling besar setelah menyembah selain Allah Swt. yaitu durhaka terhadap kedua orang tua. Di situ menunjukkan berbakti kepada orang tua lebih utama dari perkara-perkara yang lain.²⁸

b. Menjadi Salah Satu Amalan Yang Sangat Mulia

Rasa cinta Allah Swt. kepada orang-orang yang berbakti terhadap kedua orang tua berlandaskan pada beberapa hal.

- 1) Mukmin yang berbakti terhadap kedua orang tua dicintai oleh Allah Swt. karena itu termasuk ke dalam orang-orang yang memiliki syukur kepada Allah Swt. disamping itu Allah Swt. akan melebihkan nikmat untuk orang-orang yang bersyukur. Dan sebaliknya, orang yang mengkhufuri nikmat-Nya, akan didatangkan azab yang sangat pedih.
- 2) Amal yang paling dicintai oleh Allah Swt. merupakan berbakti kepada kedua orang tua sebab ini termasuk amal dan akhlak yang telah diajarkan

²⁷ Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, “*Shahih Al-Bukhari*”, Riyadh: Baitu Al-Afkar Al-Dauliyah, 1998, hal. 503

²⁸ Fela Fauzia Inayati, “*Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya Di Era Milenial,...*”, hal. 21

oleh para nabi. Saat berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang dicintai, sebab ridhanya orang tua sejajar dengan keridhaan Allah Swt.²⁹

“Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Shabbah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq, telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal berkata: saya mendengar Al-Walid bin ‘Aizar menyebutkan dari Abi ‘Amr Al-Syibani berkata Abdullah bin Mas’ud ra. Saya bertanya kepada Nabi Saw.: “Apa pekerjaan yang paling mulia?” Nabi SAW menjawab: “Shalat tepat waktu” Abdullah berkata: “Kemudian apa?” Nabi SAW menjawab: “Berbuat baik terhadap kedua ibu bapak”. Abdullah berkata: “Kemudian apa” Nabi SAW menjawab: “Pergi berperang di jalan Allah” Abdullah berkata: “Nabi SAW bersabda kepada saya dengan ketiga hal tersebut, apabila saya meminta tambahan niscaya beliau menambakkannya”. (HR. Bukhari)

Berdasarkan pada hadis di atas dipahami bahwasanya hak yang paling utama adalah hak Allah Swt. sedangkan hak untuk manusia yang paling utama yaitu hak kepada kedua orang tua. Peletakan *birrul walidain*, shalat dan juga jihad disebutkan secara bersamaan adalah bukti dari pentingnya hal tersebut di dalam Islam.

c. Meluaskan Pintu Rezeki Serta Memperpanjang Umur

Salah satu fadhilah *birrul walidain* diantaranya dapat membuka pintu-pintu rezeki seseorang yang selalu mengamalkan perbuatan tersebut hingga hal ini tentunya menjadi amalan yang istimewa.

Di dalam sabda Rasulullah Saw. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَآ لِيَصِلَ رَحْمَةُ (رواه البخاري)³⁰

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra. Berkata: saya mendengar bahwa Rasulullah Saw bersabda: barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan

²⁹ Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, “Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat”, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011. Hal. 88-89

³⁰ Al-Bukhari, “Shahih al-Bukhari”, ..., hal. 1158

diperpanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menjalin hubungan silaturahmi”. (HR. Al-Bukhari)

Dengan selalu berbakti terhadap kedua orang tua, maka pintu rezeki akan terbuka, terutama kedua orang tua tidak akan menginginkan sebuah kesengsaraan untuk anaknya, tentunya apa yang dido'an orang tua untuk anaknya akan lebih cepat terkabulkan apalagi terkait masalah anaknya.³¹

d. Dapat Menjadi Pintu Surga Bagi Seorang Anak

Allah memberikan sebuah anugrah yang luar biasa untuk seorang ibu atau kedua orang tua dengan menjadikan keduanya pintu menuju surga bagi anaknya yang berbakti. Menjadi kesempatan bagi kedua orang tua untuk menjadikan hal tersebut sebagai investasi yang besar.

Seperti yang diriwayatkan dari Abu ad-Darda' ra., berkata: saya mendengarkan Rasulullah Saw bersabda:

أَلْوَالِدُ أَوْسَطُ الْأَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِيعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ أَحْفَظْهُ (رواه الترمذي)³²

Artinya : “Orang tua merupakan pintu surga yang paling tengah. Andai kau suka, sia-siakanlah atau jagalah”. (HR. Termidzi)

e. Salah Satu Pintu Keridhoan Allah Swt.

Telah ditetapkan di dalam Islam bahwasanya kedua orang tua mempunyai posisi yang sangat baik yakni menjadi pintu keridhoan Allah Swt. Namun sebaliknya hal ini juga menjadikan kemurkaan Allah Swt. pun dapat menimpa kepadanya.

³¹ Fela Fauzia Inayati, “*Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya Di Era Milenial, ...*”, hal. 22

³² Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, Riyadh: Baitu al-Dauliyah, hal. 32

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رِضَ الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي)

Artinya : “Dari ‘Abdullah bin ‘Amr dari Rasulullah Saw. bersabda: Keridhaan Allah Swt terdapat dalam keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah Swt terdapat pada kemurkaan orang tua”. (HR. Tirmidzi)³³

Melihat dari hal ini maka salah satu yang sangat penting untuk lebih diperhatikan baik itu dari kedua orang tua ataupun anak untuk pentingnya menciptakan hubungan timbal balik yang saling meridhaai dan harmonis.³⁴

f. Menjadi Penyebab Kebahagiaan Di Dunia dan Akhirat

Di dalam lingkungan keluarga tentu akan menginginkan kebahagiaan di dunia dengan berwujud sebuah keharmonisan hubungan antara anak dan orang tuanya, demikian pula dalam hubungan antara anggota keluarga yang lain. Kebahagiaan pada intinya adalah manakalah dalam sebuah keluarga dengan kesadaran diri menegakkan iman yang menjadi pengelat baik itu hubungan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.³⁵

Berpangku pada anak yang berbakti dan membentuk keharmonisan di dalam keluarga terutama khususnya kepada kedua orang tua, maka dengan itu harapan pada terbinanya sebuah keluarga yang bahagia. Tidak menuruti ego dengan mementingkan diri sendiri namun juga mementingkan orang lain.

Dilihat pula dari beberapa uraian diatas bahwa berbakti terhadap kedua orang tua tentunya memiliki nilai tersendiri, terdapat berbagai hikmah dan keuntungan

³³ Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, ..., hal. 321

³⁴ Abu Izzuddin, “*Birrul Walidain Kiat Simpatik Membahagiakan Kedua Orang Tua*”, Surakarta: Ma’sum Press, 2008, hal 108-117

³⁵ Abu Izzuddin, “*Birrul Walidain Kiat Simpatik Membahagiakan Kedua Orang Tua*”, ..., hal. 120

seperti menyempurnakan keimanan, salah satu amalan yang mulia, meluaskan pintu rezeki, memperpanjang umur, dapat menjadi pintu surga bagi seorang anak, menjadi penyebab kebahagiaan dunia dan akhirat serta mengundang pintu kerindhoan Allah Swt. jika sebagai seorang anak patuh terhadap kedua orang tuanya, sebagaimana Allah Swt. menjanjikan kepada orang-orang yang melakukan amal shalih, termasuk dalam salah satunya adalah berbakti kepada kedua orang tua sebab kedudukan keduanya yang begitu dimuliakan.

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL QS. AL-ISRA' : 23 DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Kandungan Qs. Al-Isra' : 23

Kelompok ayat ini membicarakan tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Thahir Ibn 'Asyur ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya adalah perincian mengenai syariat Islam yang saat turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Mekkah.

Al-Maraghi menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Beliau menuliskan bahwa kelompok ayat yang lalu menghubungkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawabannya. Adapun kelompok ayat ini mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan keesaan Allah Swt. Bahkan dengan akidah dikaitkan seluruh hubungan seperti ikatan keluarga, kelompok bahkan hidup.¹

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Bahwasanya Allah Swt. memerintahkan untuk tidak menyembah selain-Nya, dikarenakan ibadah itu merupakan puncak pengagungan. Tentu dalam ini tidak semestinya dilakukan kecuali terhadap Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan anugerah-Nya dan tidak ada yang dapat memberi nikmat selain Allah Swt.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Terjemah Tafsir Al-Maraghi", Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 56-58

Dijelaskan pula perintah untuk berbuat baik dan kebajikan kepada kedua orang tua. Yang dalam hal ini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dan Allah Swt. benar-benar menekankan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua karena sesungguhnya kedua orang tualah yang telah memberikan kenikmatan kepada anaknya, yang saat itu anak masih dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Maka wajiblah seorang anak untuk membalasnya dengan kesyukuran di waktu kedua orang tua telah berusia renta.¹

Makna *فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ* adalah, janganlah sekali-kali engkau mengatakan perkataan “ah” kepada salah satu atau keduanya, baik sedang bersama ataupun sendiri-sendiri.

Oleh karena itu seorang anak dilarang menunjukkan sesuatu seperti kerisauan dan keberatan terhadap kedua ibu bapaknya. Dapat dipahami dari larangan ini, bahwa segala hal yang dapat menyakitkan perasaan keduanya, yang berupa perkataan, sebagaimana yang dinyatakan dalam ilmu ushul.

Perlakukan keduanya dengan perlakuan sebagaimana orang yang merasa bersyukur kepada orang yang sudah memberikan kenikmatan kepadanya.

Terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun dalam ayat ini yang harus diperhatikan seorang anak kepada orang tua, di antaranya:

1. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata yang tidak pantas dan kasar meskipun sekedar “ah” kepada kedua orang tua, sebab itu adalah sikap dan perbuatan yang tidak menyenangkan untuk keduanya.

¹ Fela Fauzia Inayati, “*Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. Al-Isra’ ayat 23-24, dan QS. Luqman ayat 14-15)*”, Semarang: UIN Walisongo 2020, hal. 75

2. Seorang anak tidak boleh menghardik apalagi membentak kedua orang tuanya, disebabkan keduanya menolak atau tidak sependapat dengannya, karena bentakan akan melukai hati keduanya.
3. Hendaklah seorang anak hanya mengucapkan kata-kata yang baik dan menenangkan kepada kedua orang tua. Kata-kata yang diucapkan dengan penuh hormat yang mencerminkan adab sopan dan santun serta penghargaan penuh terhadap keduanya.

B. *Asbabun Nuzul*

Al-Isra' (Bani Israil) surat ini termasuk ke dalam surah Makkiyah, demikian menurut sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abbas. Sedangkan menurut Muqatil di antaranya ada sekitar delapan ayat yang tidak termasuk ke dalam Makkiyah.²

Definisi *asbab An-Nuzul* yang dikemukakan membawa kepada pembagian ayat-ayat Al-Qur'an menjadi dua kelompok. *Pertama*, yaitu kelompok yang turun yang tidak memiliki sebab tertentu dan *kedua* yaitu kelompok yang turun dengan memiliki sebab tertentu. Dengan penjelasan demikian, dapat diketahui bahwasanya tidak seluruh ayat mengenai keimanan, kewajiban dan syariat agama turun memiliki *asbab An-Nuzul*.³

Sedangkan dalam surah Al-Isra' ayat 23 tidak mempunyai *asbab an-Nuzul*, sebab tidak seluruh ayat yang dalam Al-Qur'an yang berisi tentang akidah, syariat ataupun hukum mempunyai *asbab an-Nuzul* di setiap ayatnya.

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*",... , hal. 1

³ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, "*Ulumul Qur'an I*", Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hal. 95-96

Namun permasalahan *asbab an-Nuzul* mengenai pembicaraan *birrul walidain* telah ada di dalam surah Al-'Ankabut ayat 8 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) baik pada kedua orang ibu dan bapaknya. Dan bila keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku lah kembalimu, kemudian Aku kabarkan kepadamu apa yang sudah kamu kerjakan”.

Diterangkan dalam buku *asbabun nuzul* bahwasanya yang melatar belakangi turunnya ayat ke-8 dalam surah Al-'Ankabut ini adalah terkait dengan adanya larangan orang tua terhadap anak-anaknya untuk memasuki Islam seraya menyatakan bahwa seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya. Menurut yang diriwayatkan kejadian yang dialami salah satu sahabat Nabi Saw yaitu Sa'ad bin Abi Waqqas. Ibunya Hammah binti Abi Sufyan sangat marah dan mengalami mogok makan selama sehari-hari dikarenakan sang anak telah memasuki agama Islam dan ibunya menginginkan agar Sa'ad murtad dari agama Islam.⁴ Setelah berlalu selama tiga hari, Sa'ad menyampaikan kepada Nabi Saw. Maka dari itu Allah Swt. menurunkan ayat ke-8 surah Al-'Ankabut yang berisi memerintahkan ketaatan kepada orang tua selama perintahnya itu tidak bertentangan dengan aturan dan ketetapan Allah Swt.⁵

Terkait turunnya ayat ini sebelum hijrahnya Nabi Saw ke Madinah dalam rangka untuk mengingatkan kembali orang-orang yang beriman kepada Nabi Saw.

⁴ Muchlis M. Hanafi (ed.), “*Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*”, LPMA. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015, hal. 351-352

⁵ A. Mudjab Mahali, “*Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*”, Cet. 1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002, hal. 648

yang kembali pada ajaran agama lama dikarenakan takut akan ancaman orang-orang musyrik. Juga topik pembicaraan dalam surah ini adalah tentang keimanan yang menyingkat hakikat jiwa dan jihad. Turunnya ayat yang terkait membicarakan persoalan larangan seorang anak memasuki agama Islam dengan menyatakan bahwa seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya. Ditegaskan bahwa bakti kepada orang tua adalah hanya dalam hal kebaikan bukan kebathilan.

C. *Munasabah*

Mengambil dari kutipan dalam tafsir Al-Munir pada karya Wahbah az-Zuhaili, mengelompokkan *munasabah* ayat-ayat *birrul walidain* sebagai berikut:

Pertama, pada Qs. Al-An'am: 151,⁶ menyebutkan "*Katakanlah Muhammad...*" ayat ini memberi penjelasan bahwa Allah Swt. mengharamkan orang-orang musyrik untuk membunuh anak-anak karena takut kekurangan harta. Pengharaman ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan baik secara moral maupun material, baik itu ucapan ataupun perbuatan. Ungkapan "*berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak*" tersebut disimpan setelah Allah Swt. memerintahkan manusia untuk tidak mempersekutukannya, yang menandakan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya perbuatan.

Kedua, Qs. Maryam: 14⁷ berbicara tentang ketaatan dan ketaqwaan Nabi Yahya as. dalam berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam ayat yang lain bahwasanya Nabi Isa as. Allah Swt. berikan kemuliaan berupa keberkahan hidup. Tidak ada kesombongan di hatinya lagi berbakti kepada orang tua. Dengan

⁶ Lihat Al-Qur'an Terjemah

⁷ Lihat Al-Qur'an Terjemah

ungkapan ayat “*Dan tidak menjadikan aku orang yang sombong lagi celaka*”. Kesimpulan ayat ini Allah Swt. menjelaskan akibat yang akan terjadi jika tidak berbuat baik kepada kedua orang tua salah satunya celaka.⁸

Ketiga, Qs. Al-’Ankabut : 8⁹ menjelaskan tentang anjuran berbakti kepada kedua orang tua serta larangan untuk mematuhi keduanya apabila keduanya mengajak untuk mempersekutukan Allah Swt.

Kemudian, Qs. Al-Isra’: 23-24¹⁰ memerintahkan untuk selalu meng-esakan Allah Swt. dan berbuat baik kepada ibu bapak dengan menjelaskan pengorbanan keduanya mulai dari masih dalam kandungan, melahirkan, memberi kasih sayang dan jerih payah demi mengurus anak-anaknya hingga dewasa. Maka tidak boleh anak membantah kedua orang tua dengan perkataan “Ah” apalagi lebih parah hingga melibatkan fisik.

Adapun surah Al-Isra’ memiliki *munasabah* dengan surah sebelumnya yakni surah Al-Kahfi yang meliputi :

1. Surah Al-Isra’ dan Al-Kahfi diawali dengan *tasbih* guna mensucikan Allah Swt. Sedangkan surah Al-Kahfi dibuka dengan *tahmid* guna memuji-Nya. *Tasbih* dan *tahmid* merupakan dua kata yang sering bersandingan dengan firman-firman Allah Swt.
2. Persamaan antara penutup surah Al-Isra’ dengan pembukaan surah Al-Kahfi yaitu sama-sama dengan *tahmid* kepada Allah Swt.
3. Menurut riwayat ada tiga pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dengan perantaraan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad Saw.

⁸ Sofi Sofiya, “*Dadan Rusmana, Studi Tafsir Tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain*”, *Jurnal The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*. Vol, 8. 2022, hal. 364-365

⁹ Lihat Al-Qur’an Terjemah

¹⁰ Lihat Al-Qur’an Terjemah

yaitu masalah roh, kisah *Ashabul Kahfi* dan kisah Zulkarnain. Masalah roh dijawab dalam surah Al-Isra' dan untuk dua masalah lainnya di surah Al-Kahfi.

4. Dalam surah Al-Isra' : 85 Allah Swt. Berfirman "*Tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanyalah sedikit*" firman ini ditujukan untuk sebagian orang-orang Yahudi yang merasa sombong terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki. Allah Swt. Menceritakan dalam surah Al-Kahfi tentang Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s yang belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi. Dalam kisah ini terlihat betapa sedikitnya ilmu Nabi Musa a.s dibandingkan dengan ilmu Nabi Khidir a.s.¹¹

Selanjutnya hubungan surah Al-Isra' dengan surah setelahnya yakni surah An-Nahl, meliputi :

1. Pada surah An-Nahl disebutkan oleh Allah Swt. Tentang perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari Sabat, kemudian pada surah Al-Isra' dijelaskan syariat orang Yahudi yang ditetapkan dalam Taurat.
2. Setelah Allah Swt. menganjurkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam surah An-Nahl untuk bersabar dan melarang beliau bersedih atau berkecil hati dikarenakan tipu daya orang-orang musyrik, maka pada surah Al-Isra' Allah Swt. menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad Saw. dan martabatnya yang tinggi di hadapan Allah Swt.
3. Pada surah An-Nahl, Allah Swt. membicarakan bahwa madu yang keluar dari lebih adalah minuman yang terdapat obat bagi manusia. Pada surah Al-Isra'

¹¹ Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5*", ..., hal. 566

dijelaskan bahwa Al-Qur'an pun menjadi obat dan penyembuh penyakit hati dan rahmat untuk orang-orang yang beriman.

4. Pada surah An-Nahl Allah Swt. Menerangkan berbagai macam nikmat-Nya, yang mana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Pada surah Al-Isra' diulangi lagi penyebutan tentang nikmat Allah Swt. yang lebih besar yang diberikan untuk Bani Israil. Tetapi kaum itu (bani israil) tidak mensyukurinya, bahkan berbuat kerusakan di muka bumi.¹²

D. Makna *Mufradaat*

Dan menetapkan : وَقَضَ

Tuhanmu : رَبُّكَ

Bahwa jangan : أَلَّا

Kalian menyembah : تَعْبُدُوا

Melainkan : إِلَّا

Kepada-Nya : إِلَيْهَا

Dan terhadap kedua orang tua : وَبِالْوَالِدَيْنِ

Berbuat baik : إِحْسَانًا

Jika : إِذَا

Telah sampai : تَبْلُغَنَّ

¹² Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5", ..., hal. 426

Di sisi-Mu : عِنْدَكَ

Tua : الْكَبِيرَ

Salah satu dari keduanya : أَحَدُهُمَا

Atau : أَوْ

Kedua-duanya : كِلَاهُمَا

Maka jangan : فَلَا

Kamu berkata : تَقُولُ

Kepada keduanya : لَهُمَا

Ah : أَفٍّ

Dan jangan : وَلَا

Kamu bentak keduanya : تَنْهَرُهُمَا

Dan berkatalah : وَقُلْ

Kepada keduanya : لَهُمَا

Dengan perkataan : قَوْلًا

Yang mulia : كَرِيمًا

E. Penafsiran Secara Global

Setelah Allah Swt. Menerangkan secara rinci tentang hakikat iman dan amal-amal yang apabila dilakukan orang mukmin, maka artinya seseorang itu berusaha untuk mencari kebahagiaan akhirat dan tergolonglah ke dalam orang-orang yang

bernasib bahagia dan beruntung. Sesudah itu dilanjutkan dengan perintah agar berlaku baik kepada kedua orang tua disebabkan keduanya yang merupakan alasan nyata dari bukti keberadaan seorang anak manusia. Kemudian, diperintahkan juga agar memberikan hak-hak kerabat dekat, lalu diperintahkan agar memperbaiki keadaan orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebab dengan memperbaiki keadaan keduanya, berarti telah memperbaiki keadaan masyarakat. Karena, umat Islam semuanya merupakan saudara, masing-masing adalah tangan yang patut memberikan pertolongan kepada sesamanya.¹³

F. Karakteristik Tafsir Al-Maraghi

Salah satu karya dari Al-Maraghi yang fenomenal dan paling besar adalah *Tafsir Al-Maraghi*. Tafsir ini disusun selama kurang lebih 10 tahun.¹⁴ Karyanya ini menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan. Merupakan penafsiran yang menitikberatkan pada penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, lalu disusun kembali kandungan ayatnya menjadi suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian dirangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang ada di dalam masyarakat dan perkembangan dunia. Tafsir Al-Maraghi menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern saat ini, lalu membuktikan bahwasanya Islam tidak bertentangan sama sekali dengan peradaban dan kemajuan.¹⁵

1. Latar belakang Penulisan

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*",... , hal.

¹⁴ Dari tahun 1940-1950 M

¹⁵ Ahmad al-Syirbashi, "*Sejarah Tafsir Al-Qur'an*", Jakarta: Firdaus, 2001, hal. 161

Penulisan *Tafsir Al-Maraghi* sendiri dilatar belakangi atas beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada Al-Maraghi terkait dengan kitab tafsir apa yang mudah untuk dipahami, bermanfaat bagi yang membaca dan dapat dipelajari dengan cepat. Hal ini dikarenakan masyarakat masih sulit untuk mempelajari Al-Qur'an, sedangkan kitab-kitab tafsir yang sudah beredar masih sulit oleh masyarakat umum untuk dipahami. Selain dari itu, kitab-kitab tafsir juga telah dibumbui dengan tambahan cerita-cerita yang bertentangan dengan kebenaran dan fakta. Kemudian Al-Maraghi menjelaskan bahwa ada kitab tafsir yang dilengkapi dengan Analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan kini. Atas persoalan tersebut Al-Maraghi merasa terpanggil untuk menuliskan kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang efektif juga sederhana.¹⁶

2. Corak Penafsiran

Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan Al-Maraghi memberikan warna pada tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtima'i*.¹⁷ M Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Maraghi mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yakni *al-Adab al-Ijtim'*.

Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Maraghi bahwa *Tafsir Al-Maraghi* memiliki corak yang sama dengan *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, yaitu *Tafsir al-Wadih* Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga

¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi*", Juz I, Terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993, hal. 4

¹⁷ *Adabi ijtima'I* merupakan salah satu pendekatan baru yang memfokuskan penggalian kajian nilai-nilai humanis dan sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga tujuan utama Al-Qur'an diturunkan yaitu sebagai hudan linnas menjadi lebih terealisasikan dan dirasakan oleh khalayak.

dengan corak yang seperti itu akan mudah dipahami dan sangat cocok dengan keadaan umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit.¹⁸

3. Metode Penafsiran

a) Segi Sumber Penafsiran

Dilihat dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir Al-Maraghi adalah menggabungkan antara metode *bil ma'tsur* dan *bil Ra'yi* atau disebut dengan metode *bil Iqtirani*. Di dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain al-Dhahabi menyatakan bahwa al-Maraghi menafsirkan ayat berdasarkan tema ayat yang memiliki kesamaan, bersandar pada hadis Rasulullah Saw. pemikiran Salaf al-Salih dari para sahabat dan tabi'in, juga berdasarkan pada para mufasssir pendahulunya. Al-Maraghi juga meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya.

b) Segi Cara Penjelasan

Dari segi cara penjelasannya metode yang digunakan dalam tafsirnya adalah metode *muqorin*. Dalam menafsirkan ayat, Al-Maraghi sering kali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan ulama tentang *lafadz* atau ayat yang terkadang hanya menguatkan salah satu pendapat tersebut.

c) Segi Keluasan Penjelasan

Dari segi ini Al-Maraghi menggunakan metode Itnabi Tafsili. Yaitu cara menafsirkan ayat Al-Qur'an secara mendetail dan rinci, dengan penguraian yang panjang lebar sehingga terang dan cukup jelas.

¹⁸ Saiful Amir Ghofur, "Profil Para Mufasssir Al-Qur'an", Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008, hal. 151

d) Segi Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Adapun dari segi sasaran dan tertib ayatnya, metode yang digunakan Al-Maraghi adalah metode *bi al-Tahlili*. Yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-ayat dan surah-surah di dalam mushaf, dari awal ayat surah al-Fatihah sampai akhir ayat surah An-Nass.¹⁹

e) Sistematika Penafsiran

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika pada penulisannya relatif sederhana, walaupun pembahasannya lebih mendalam, Al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya dengan menggunakan sistematika yang lebih bercorak. Langkah-langkah dan sistematika penulisan yang digunakan dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskannya sendiri dalam *muqoddimah* tafsirnya.²⁰ Diantaranya yaitu sebagai berikut:

- Menghadirkan sekitar satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- *Sharh al-Mufradaat* yaitu penjelasan kosa kata yang sulit
- *Ma'na al-Ijmali* yaitu penjelasan ayat secara umum
- Tafsili yaitu berupa penjabaran ayat secara merinci

Dengan pola yang sedemikian sistematis, tidak heran jika banyak yang mengatakan, kitab tafsir tersebut mudah dicerna dan dipahami, sejalan dengan

¹⁹ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 2, 2018, hal. 113-117

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "*Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*, ..., hal. 15-17

kebutuhan masyarakat kelas menengah dalam memahami Al-Qur'an, serta searah dengan problematika yang tampak pada masa kontemporer.²¹

Selain dari itu, masih ada beberapa kriteria lain dari Tafsir Al-Maraghi, diantaranya:

- Tidak memunculkan istilah-istilah kebahasaan, seperti terma-terma dalam ilmu sorof, nahwu dan balaghah. Akan tetapi tetap menyatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut mempunyai peran penting dalam penafsiran dan keharusan yang harus diikuti oleh seorang mufassir.
- Menggunakan gaya bahasa yang tidak sulit dipahami oleh pembaca yang ada pada saat kitab tafsir ditulis. Karena kerangka pemikiran masyarakat akan selalu berkembang.
- Selektif terhadap kisah-kisah *israiliyyat*. Ditegaskan oleh Al-Maraghi bahwa kelemahan tafsir-tafsir terdahulu salah satunya adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab tersebut. Menurutnya, tafsir-tafsir terdahulu meletakkan dan mengambil kisah tersebut dalam kitab-kitab tafsir tanpa adanya seleksi kritis. Mengambil semua periwayatan, baik itu yang *shahih* ataupun yang *dhoif*.²²

Dari pemaparan yang telah diuraikan diatas, menjelaskan terkait kandungan surah yang berupa gambaran umum surah, *asbabun nuzul* yang menjelaskan tentang orang tua musyrik yang melarang anaknya untuk memasuki Islam, menjelaskan makna mufradaat ayat, juga bagaimana tafsiran ayat tersebut. Dan serta penjelasan mengenai karakteristik tafsir Al-Maraghi dari segi latar belakang

²¹ Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, "Ensiklopedi Islam Indonesia", Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992, hal 618

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi, ..., hal. 11-12

penulisan, corak penafsirannya, dan metode yang digunakan seperti dari segi sumber penafsiran, cara penjelasan, sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan serta sistematika penafsirannya.

BAB IV

NILAI-NILAI *BIRRUL AL-WALIDAIN* QS. AL-ISRA' : 23 DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Kedudukan Perintah *Birrul Walidain*

Kitab tafsir Al-Maraghi sering dikenal dengan penggunaan gaya bahasa yang sederhana hingga dapat mudah untuk dipahami oleh kalangan masyarakat saat ini. Dalam pengertiannya Al-Maraghi mengartikan *birrul walidain* sebagai berbakti kepada kedua orang tua dengan cara menghormati ibu dan bapak dengan perasaan cinta dan memuliakan keduanya bukan dengan perasaan takut.¹

Birrul walidain mempunyai kedudukan yang tinggi dan juga termasuk ke dalam amalan yang kedudukannya paling tinggi. Tiada petunjuk yang lebih jelas tentang pentingnya berbakti terhadap kedua orang tua. *Birrul walidain* adalah sebuah ajaran dalam agama supaya seorang anak selalu berbakti dengan terus berbuat baik terhadap ibu dan bapaknya, tidak berkata kasar yang dapat menyebabkan keduanya sakit hati walau kata yang dikeluarkan sekedar “ah” terlebih lagi sampai menghardik keduanya.² Menurut Madji Fathi Sayyid mengutip dari Imam Hasan Al-Basri ra. Berkata: “Berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan mentaati semua hal yang keduanya perintahkan selama yang diperintahkan tidak termasuk ke dalam kedurhakaan kepada Allah Swt.”³

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghi*”, Jilid 7, Kairo: Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1365 H, hal. 66

² Irfan Rafiq Bin Shaari, “*Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur’an*”, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017, hal 22.

³ Madji Fathi Sayyid, “*Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah*”, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal. 141

Banyaknya penyebutan di dalam Al-Qur'an mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua kedudukannya lebih tinggi jika dibandingkan amal-amal di bawah jihad. Sebagaimana untuk memperkuat penjelasan di atas Al-Maraghi menukil hadis Ibnu Mas'ud tentang keutamaan berbakti terhadap kedua orang tua.

Mengambil kutipan yang dikutip oleh Umar Hasyim dalam “Idatush Shabirin” karya Abdullah bin Ibrahim Al-Qa'rawi memaparkan beberapa syarat yang menjadikan perbuatan baik seorang anak dapat masuk ke dalam bentuk *birrul walidain*. Pertama, dengan mengutamakan sikap bahwa keridhaan kedua orang tua lebih utama di atas kepentingan diri sendiri, keluarga dan orang lain.¹ Kedua, mentaati perintah dan meninggalkan apa yang tidak disenangi kedua orang tua, sejauh itu tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. *Ketiga*, berupaya untuk selalu memberikan sesuatu yang paling baik dan menganggap segala yang telah diberikan belum cukup membalas jasa dan pengorbanan yang sudah keduanya diberikan, sehingga dapat terus memotivasi agar berbakti kepada keduanya dengan kebaikan yang lebih baik lagi.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya :

لَا يَجْزِي وَلَدٌ عَن وَالِدَيْهِ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَخْلُوكًا فَيشْتَرِيَهُة وَيُعْتِقَهُ

“Seorang anak tidak akan bisa membalas budi orang tuanya kecuali apabila orang tuanya itu dia dapati dalam keadaan menjadi budak, lalu dia membeli dan memerdekakannya.”

Terdapat beberapa hal yang tercakup dalam *birrul walidain* yang perlu diperhatikan, diantaranya :

¹ Umar Hasyim, “Anak Saleh”, Surabaya: Bina Ilmu, 2007, hal. 6

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah berupa batasan atau cakupan mengenai perintah *birrul walidain*, yang di mana cakupan berbakti terhadap kedua orang tua sangatlah luas, baik yang terlihat secara zahir ataupun batin, baik itu dalam perbuatan atau ucapan yang dikeluarkan, sebab perintah *birrul walidain* “وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا” dalam ayat tersebut menggunakan redaksi *nakirah* atau kata yang bersifat umum dan luas, sehingga masuk ke dalam seluruh jenis kebaikan dan kegembiraan untuk keduanya, baik itu dikerjakan dengan hati yang senang atau dengan berat hati. Karena banyak yang menganggap berbakti kepada kedua orang tua dibatasi dengan mengerjakan apa yang disenangi oleh anak saja. Pada hakikatnya tidak, bakti yang sebenar-benarnya adalah dengan tercerminnya ketaatan anak terhadap perintah keduanya walaupun itu tidak sejalan dengan yang diinginkan. Semua perbuatan baik dan tindakan bakti itu dengan harapan supaya Allah Swt. tetap menyertaimu.²

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang yang berbuat kebaikan*”. (Qs. An-Nahl : 128)

Apabila Allah Swt. memerintahkan berbuat baik kepada orang tua, maka itu disebabkan oleh hal-hal berikut :

a) Sebab kedua orang tua memiliki belas kasih kepada anaknya dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya, dan menghindarkan dari

² Irfan Rafiq Bin Shaari, “*Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur’an*”, ..., hal 22.

bahaya. Karena sebab itulah wajib keduanya diberi imbalan berupa berbuat baik dan bersyukur kepada keduanya.

b) Tak bisa dipungkiri anak merupakan belahan hati dari orang tua. Sebagaimana Nabi Saw. Pernah bersabda :

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي

“*Fatimah adalah belahan hatiku*”

c) Fakta bahwa orang tua sudah memberikan kenikmatan kepada anak, saat anak tengah dalam kondisi yang lemah serta tidak memiliki daya dan upaya sedikitpun.³

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan kedua orang tua berhak menerima segala bentuk kebaikan, berupa hal yang tampak seperti nafkah yang selalu diberikan untuk mengembirakan hati keduanya, serta ketaatan berupa cinta kasih yang tulus dan pelayanan yang baik. Sehingga keduanya dapat merasakan kegembiraan dari segala hal yang diberikan anaknya.⁴

Kata (حسنا) *husnan* yang berarti mencakup segala hal-hal yang mengembirakan dan disenangi. Bakti yang baik kepada kedua orang tua yaitu dengan memelihara sopan santun yang baik terhadap keduanya dari ucapan hingga perbuatan, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan rasa syukur dan bahagia keduanya terhadap anak.

³ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, Semarang: PT Karya Toha Putra, Cet. 2, 1993, hal. 59-60

⁴ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 204-205

2. Mentaati Kedua Orang Tua

Kedua orang tua merupakan manusia yang sangat berjasa bagi kehidupan seorang anak. Telah Allah Swt. perintahkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an agar seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam perintah tersebut juga disandingkan dengan perintah mentauhidkan-Nya dan menyeruh kepada hamba-Nya untuk mengerjakannya. Orang tua memiliki hak yang sangat besar yang mana harus dilaksanakan oleh setiap anak.

Al-Maraghi menjelaskan dalam surah Al-Isra': 24⁵ bahwa seorang anak harus merendahkan diri saat berhadapan dengan kedua orang tua, mentaati apa-apa yang keduanya perintahkan, hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Urwah bin Zubair berkata: "Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih dan sayang, dengan maksud tidak menghalangi segala hal yang keduanya sukai."⁶ Berkatalah yang baik dan sopan, bersikap tawadhu' serta tidak lupa untuk selalu mendo'akan kebaikan bagi keduanya.

Al-Maraghi juga memaparkan mengenai hak orang tua adalah dengan mentaati perintah keduanya dengan niat yang ikhlas dan tidak jengkel terhadap keduanya.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّ أُمَّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Jika salah satu di antara keduanya sampai berusia lanjut dalam penjagaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan engkau membentak mereka dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia". (Qs. Al-Isra' : 23)

⁵ Lihat Al-Qur'an Terjemah

⁶ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *"Shahih Al-Bukhari"*, Riyadh: Baitu Al-Afkar Al-Dauliyah, 1999, hal. 13

Al-Maraghi dalam potongan ayat ini menjelaskan keberadaan orang tua ketika keduanya sampai pada usia tua dan berada di sisimu, maka perlakukanlah keduanya dengan baik yaitu dengan :

- a) Janganlah jengkel terhadap sesuatu yang dilakukan oleh salah satu atau kedua-duanya yang mana hal itu dapat menyakiti hati orang lain, akan tapi bersabarlah menghadapi semuanya, sebagaimana kedua orang tua pernah bersikap sabar terhadapmu sewaktu kecil.
- b) Janganlah menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat keduanya merasa tersinggung. Ini termasuk larangan menampakkan ketidaksukaan kepada keduanya dengan ucapan yang lontarkan bernada menolak atau mendustakan keduanya, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit ataupun banyak.
- c) Ucapkanlah dengan perkataan yang baik terhadap kedua orang tua yaitu perkataan yang manis, diiringi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik dan kepribadian yang luhur. Seperti : Wahai bapakku, wahai ibundaku. Dan janganlah memanggil orang tua dengan sebutan namanya dan jangan pula meninggikan suara di hadapan orang tua apalagi sampai membelalakkan mata terhadap keduanya.
- d) Bersikaplah tawadhu' dan merendahkan diri dan taatlah kepada keduanya dalam segala hal yang diperintahkan, selama tidak bertentangan berupa kemaksiatan kepada Allah Swt.⁷

⁷ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", ..., hal. 62-63

Yaitu jika keduanya memintamu untuk meninggalkan agamamu dan mempersekutukan Allah Swt. dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui kebenarannya maka tidak ada kewajiban untuk mentaati keduanya.⁸

Paparan di atas menjelaskan tentang adanya hak orang tua yang harus dilaksanakan oleh setiap anak yaitu dengan mentaati keduanya. Namun di mana hak tersebut juga dijelaskan bahwa sesuatu yang diperintahkan orang tua itu dapat ditaati selama perintah keduanya tidak bertengan dengan syari'at Islam.

3. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Yang Telah Wafat

Ketika orang tua telah tiada, maka seorang anak akan kehilangan tempat baginya untuk bersandar, tangan yang membelai dengan hangat dan mata yang memandang dengan penuh rasa kasih. Kasih dan cinta yang tidak akan padam sekalipun jasadnya telah tiada.

Sebagaimana penjelasan Al-Maraghi tentang potongan ayat :

إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Jika salah satu di antara keduanya sampai berusia lanjut dalam penjagaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak mereka dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”. (Qs. Al-Isra' : 23)

Apabila kedua orang tua atau salah seorang diantaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah dan tidak berdaya dan tetap berada di sisimu sampai akhir umurnya, sebagaimana keduanya selalu berada di sisimu pada awal umurmu. Maka wajib memberikan belas kasih dan cinta kepada keduanya.

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *“Terjemah Tafsir Al-Maraghi”*, ..., hal. 205

Memperlakukan keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang telah memberi karunia kepadanya.⁹

Memelihara ini dapat berupa berbakti dalam bentuk apapun termasuk tetap menjaga hubungan dan mendo'akan walau orang tua telah meninggal dunia sekalipun.

Bagaimana usaha seorang anak untuk tetap berbakti terhadap kedua orang tuanya bahkan setelah keduanya wafat. Sebagaimana dalam tuntunan ajaran Islam yang diterangkan oleh Rasulullah Saw dari Abu Said :

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ: ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : “Dari Abdullah bin Mas’ud ra. Berkata: Saya bertanya kepada Nabi Saw.; “Amal apa yang begitu dicintai oleh Allah Ta’ala?” Nabi Saw. menjawab: “shalat tepat pada waktunya”. Saya bertanya lagi: kemudian apa?” Nabi Saw. menjawab: “berbuat baik terhadap kedua ibu bapak”. Saya bertanya lagi “kemudian apalagi?” Nabi Saw. menjawab: “pergi jihad di jalan Allah”. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰

Seperti yang diketahui bahwa dalam Islam *birrul walidain* bukan hanya sekedar anjuran, tetapi merupakan perintah dari Allah Swt. dan Rasul-Nya Sehingga menjadikan kebaikan dan ketaatan itu wajib hukumnya dilakukan.¹¹ Sebagaimana kaidah ushul fiqh, bahwa hukum asal dari perintah itu adalah wajib.

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai masih adakah kesempatan berbuat baik kepada kedua orang tuaku yang wajib aku lakukan terhadap keduanya setelah meninggal dunia. Rasulullah pun menjawab : “Ya” yaitu dengan empat cara :

⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 205-206

¹⁰ Imam Nawawi, “*Terjemah Riyadhus Shalihin*”, Jakarta : Pustaka Alami, 1999, hal. 325

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 205

Adapun hadis di atas menunjukkan bagaimana cara sebagai seorang anak untuk terus berbakti kepada kedua orang tuanya apabila sekalipun keduanya telah wafat, dapat dilakukan dengan :

- 1) Mendo'akan bagi keduanya ampunan kepada Allah Swt. dari semua dosa telah keduanya kerjakan semasa keduanya hidup.
- 2) Menepati janji apabila ada yang belum keduanya tunaikan sewaktu hidup. Misalnya kedua ibu dan bapak akan naik haji, akan tetapi belum dapat melaksanakannya, maka kewajiban anak untuk menunaikan haji kedua orang tuanya.
- 3) Memuliakan kerabat dan teman-teman keduanya. Di masa hidupnya ibu atau bapak memiliki teman dekat, keduanya saling menolong dalam bermasyarakat. Maka dari itu salah satu bentuk kebajikan terhadap kedua orang tua yang telah wafat adalah dengan memuliakan teman atau kerabat ibu dan bapak sewaktu masih hidup.
- 4) Menjalin silaturahmi kepada orang yang memiliki hubungan dengan kedua orang tua. Terhadap orang yang dipertemukan oleh kedua orang tua semasa keduanya masih hidup, maka itu masuk ke dalam berbuat baik kepada kedua ibu bapak yang telah wafat.¹²

B. Hubungan *Birrul Walidain* dan Keimanan

Islam meletakkan orang tua pada posisi yang begitu terhormat dan juga mulia. Sering sekali Allah Swt. menyandingkan perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا** untuk memelihara, berbakti dan berbuat

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 66

kebajikan kepada kedua orang tua, agar Allah Swt. selalu menyertai.¹³ Dan juga Allah Swt. menghubungkan pula syukur kepada-Nya yang merupakan sumber kebaikan, nikmat, karunia dan anugrah dengan syukur kepada kedua orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي غَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap kedua orang tuanya, ibunya sudah mengandungnya dalam keadaan letih yang bertambah-tambah dan menyapihnya selama dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Qs. Luqman : 14)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.¹⁴

Juga menegaskan hal yang serupa yaitu tentang memerintahkan agar berbakti. Sebab orang tua adalah perantara seorang anak dapat lahir ke dunia.¹⁵ Namun bakti disini hanya sebatas pada hal berkaitan dengan kebaikan. Allah Swt. melarang mematuhi keduanya apabila itu berupa bentuk kedurhakaan dan membangkang seperti berbuat musyrik (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) yang artinya bahwa Allah Swt. telah memerintahkan agar seseorang itu tidaklah menyembah selain hanya kepada-Nya yang berarti apabila kedua orang ibu bapakmu memaksa

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi”, ..., hal. 205

¹⁴ Lihat Qs. Al-Isra’ : 23

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi”, ..., hal. 205-206

untuk mengikuti agamanya jika keduanya musyrik, maka janganlah diikuti. Karena hanya kepada-Nya manusia dikembalikan.

Dalam hal berbuat baik kepada kedua orang tua *بولديه حسنا* dapat mengandung arti menyayangi, mengasihi, taat dan patuh pada apa yang keduanya perintahkan serta mendo'akan juga mengerjakan hal-hal yang dapat membuat keduanya merasa senang dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak keduanya sukai, semua hal itu dapat disebut *birrul walidain*.

Ada banyak sarana atau cara yang dapat dilakukan untuk meraih ridha Allah Swt. rahmat juga pertolongan-Nya. Sarana, cara atau jalan dalam Islam sering disebut sebagai jembatan penghubung yang biasa diistilahkan dengan perkataan *wasilah*. Sedangkan berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah salah satu bentuk usaha dalam "*berwasilah*" kepada Allah Swt. untuk mendapatkan rahmat dan ridha-Nya.¹⁶

Orang tua yang biasa dipanggil dengan sebutan ibu dan bapak. Ibu¹⁷ adalah kata yang biasa digunakan untuk memanggil siapa yang telah melahirkannya, kata yang dikenal dengan tulus yang digunakan oleh manusia. Kata yang disinyalir penuh harapan, cinta kasih yang indah, dari sekian kata yang telah disusun tidak akan dapat menggambarkan kasih, pembelaan dan pengorbanannya.

Dapatkah persembahan seorang ibu dinamai cinta atau dorongan naluri? Persembahan seorang ibu melewati batas cinta. Karena cinta dapat layu,

¹⁶ A.F. Jaelani, "*Membuka Pintu Rezeki*", Cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 55

¹⁷ Dalam bahasa Arab ibu dinamai dengan *Um*. Diambil dari kata *amma yaumu* dalam arti menuju. Ia digambarkan dengan akar kata tersebut, seperti kata *imam* yang dituju oleh yang mengikutinya supaya diikuti langkah-langkahnya. Kata ini digunakan oleh Al-Qur'an baik untuk ibu kandung atau tidak.

persembahan itu sekedar dorongan sebab belum tentu wujud, namun persembahan ibu telah mewujudkan sedari benih dalam kandungnya. Persembahan melampaui batas kasih, dalam pengorbanan akan ada kepahitan namun pengorbanan ibu manis dan sejuk ketika melihat anaknya disentuh perngorbanan itu.

Bapak digambarkan oleh Al-Qur'an dengan kata *walid* dan kata *ab*. Kata *walid* oleh Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan ayah kandung. Di tempat lain Al-Qur'an memberi nama ayah kandung dengan *al-Maulud lahu*, yaitu yang dilahirkan untuknya.¹⁸ Istilah muncul untuk menunjukkan kedudukan dan kewajiban ayah kandung untuk keterkaitannya terhadap anak yang dilahirkan istrinya. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. menugaskan kepada seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan hidup istri beserta anak-anaknya. Tentu tugas tersebut bukanlah beban yang mudah untuk dipikul seorang ayah.

Mencoba memahami firman Allah Swt. dalam ayat berikut yang ditujukan untuk bapaknya manusia ketika beliau dan istrinya masih berada di surga. Saat itu Allah Swt. memberikan peringatan kepada keduanya yaitu Adam dan Hawa sambil menunjuk iblis.

يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Artinya : “Wahai Adam! Sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kalian berdua dari surga, nanti kau celaka”. (Qs. Thaha : 17)

Setelah diperhatikan redaksi dari ayat di atas, di awal menggunakan bentuk dual sebab ditujukan kepada Adam dan istrinya, namun diakhir Ketika

¹⁸ M. Quraish Shihab, “*Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*”, Tangerang: Lentera Hati, 2014, hal 7.

membicarakan tentang penderitaan menggunakan bentuk tunggal *تشق tasyqa* (kau menderita), sebab hanya Adam sebagai suami yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya, setelah sebelumnya tinggal di surga tercukupi sandang, pangan dan papan.¹⁹

Maka demikian itu, sebagaimana ada hal-hal yang membuat seorang ibu mengalami kesulitan dan kepayahan dari mengandung dan menyusukan yang hal itu tidak dapat digantikan oleh seorang bapak. Pun sebaliknya bapak juga memiliki banyak tanggung jawab dalam nafkah, pendidikan dan pemeliharaan anak-anaknya.

Dalam kasus ini memperlihatkan besarnya tanggung jawab yang harus ditanggung orang tua. Oleh sebab itu wajar Al-Qur'an menggandengkan perintah untuk patuh kepada Allah Swt. dengan perintah berbakti tidak hanya sekedar patuh kepada orang tua. Akan tetapi patuh disini hanya sebatas apa-apa yang mengandung kebaikan bukan pada kemaksiatan. Al-Maraghi menjelaskan *وَقُلْ لَهُمَا* *قَوْلًا كَرِيمًا* memiliki arti “Dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”.

maka apa yang dimaksud dengan perkataan yang mulia pada ayat ini.

Ibnul-Musayyad mengatakan: yaitu diibaratkan seperti perkataan yang dikeluarkan oleh seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya. Bersikaplah kepada keduanya dengan sikap yang *tawadhu'* dan merendahkan diri dan taatlah terhadap keduanya dalam semua hal yang diperintahkan kepadamu. Yaitu sikap

¹⁹ Lihat Qs. Thaha : 118-119

yang muncul karena belas kasih sayang dari keduanya, sebab keduanya sungguh membutuhkan orang yang bersifat patuh pada keduanya. Dan sikap seperti itulah puncak *ketawadhu*'an yang mesti dilaksanakan.²⁰

Diterangkan bahwasanya Allah Swt. telah memerintahkan dan mewajibkan agar patuh dan bersikap baik kepada kedua orang tua. Mengenai itu terdapat batasan dalam hal berbakti kepada kedua orang tua karena itu menyangkut keyakinan dan akidah anak.

1. Batas Ketaatan Kepada Orang Tua

Meskipun Allah Swt. memberikan kewajiban untuk menghormati kedua ibu bapak, akan tetapi tidak ada kewajiban untuk mematuhi dalam mengenai akidah keimanan. Jika kelak dihadapkan antara hak Allah Swt. dengan hak orang tua yang tidak dapat didamaikan, maka hak Allah Swt. yang wajib didahulukan. Di akhirat kelak antara orang musyrik dan orang mukmin akan dipisah. Disini seorang anak yang beriman tidak akan bertemu dengan orang tuanya yang musyrik.

Seperti yang dijelaskan di atas Al-Maraghi dalam tafsirnya, karena perantara kedua orang tua maka keduanya berhak memperoleh ketaatan dan segala jenis kebaikan dari anaknya sebagai bentuk bakti, namun bila salah satu atau bahkan keduanya memaksa untuk menyekutukan Allah Swt. *ما ليس لك به علم* dengan sesuatu yang bahkan tidak ada pengetahuannya tentang itu dan meminta untuk mengikuti agamanya, *فلا تطعهما* “janganlah engkau patuhi keduanya” maka yang demikian jelas tidak diperbolehkan untuk mentaatinya.²¹ Walaupun ada kewajiban

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 63

²¹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 205

untuk keduanya dihormati, namun jika menyakut akidah maka tidak ada kewajiban untuk dipatuhi.

2. Berbakti Kepada Orang Tua Yang Berbeda Keyakinan

Apabila kedua orang tua atau salah satunya adalah orang kafir yang memiliki perbedaan keyakinan, maka urusan berbakti dan taat kepadanya tetap wajib, sebab untuk berbakti kepada orang tua tidak terhalang karena berbeda agama dan keyakinan. Hanya saja, untuk urusan agama tidak diperbolehkan untuk taat kepada makhluk yang mengajak maksiat dan kedurhakaan kepada Allah Swt. Namun meskipun berbeda keyakinan seorang anak tetap harus bergaul atau bermusyawarah dalam perkara keduniaan dengan orang tua.²²

Hubungan karena Allah Swt. merupakan hubungan yang pertama, kemudian ikatan dengan Allah Swt. merupakan jenis ikatan yang kuat. Bila orang tua musyrik atau yang jauh dari kebenaran, keduanya tetap berhak memperoleh cinta kasih dan perawatan, namun jangan menjadikan keduanya panutan selain dalam perbuatan yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga keduanya juga dapat merasakan kesenangan terhadap anaknya.

Antara anak dan orang tua yaitu ibu dan bapak meskipun memiliki perbedaan keyakinan namun keduanya merupakan kerabat yang paling dekat. Terhadap keduanya terdapat keutamaan serta cinta kasih. Pun terdapat kewajiban yang harus diberikan dan dijalani yakni wajib memuliakan, menghormati, memberi cinta, bertanggung jawab dalam menafkahi, dan merawat sampai keduanya tua. Akan

²² Irfan Rafiq Bin Shaari, "*Konsepsi Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an*", ..., hal 19

tetapi dalam masalah hak kepada Allah Swt. maka tidak ada ketaatan yang harus dipenuhi.²³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Artinya: “Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya”.

Al-Maraghi dalam penafsirannya mengomentari ayat ini merupakan larangan mengikuti orang tua yang memaksakan anaknya untuk mempersekutukan Allah Swt.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

“Bila kedua orang ibu bapakmu memaksa untuk mengikuti agamanya jika keduanya musyrik, maka janganlah untuk diikuti”.

Ditegaskan dalam hadis :

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ خَالِقٍ

“Tidak ada ketaatan kepada makhluk (bila ketaatan itu) dalam rangka kemaksiatan kepada Allah Swt.”

Kemudian Allah Swt. mengancam orang yang melakukan hal itu dengan :

إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya kalian semuanya akan kembali kepada-Ku di hari kiamat, baik orang yang beriman di anatar kalian maupun orang kafir, baik yang berbakti kepada kedua orangtuanya ataupun durhaka. Kemudian Aku akan memberi balasan kepada kalian atas amal yang telah kalian kerjakan, orang yang berbuat kebaikan akan diberi balasan kebaikan dan orang yang berbuat keburukan akan diberi balasan sesuai dengan haknya”.²⁴

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

²³ Irfan Rafiq Bin Shari, “Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam Al-Qur’an”, ..., hal.48

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi”, ..., hal. 206-207

Dan Tuhanmu memerintahkan agar jangan menyembah selain Dia, sebab ibadah merupakan puncaknya pengagungan yang tidaklah patut dilakukan kecuali terhadap tuhan yang daripada-Nyalah terdapat anugrah kenikmatan atas hamba-hamba-Nya, dan tiada yang dapat memberikan nikmat kecuali Dia.²⁵

Di zaman saat ini, telah banyak sekali fenomena yang terjadi seorang anak durhaka kepada orang tuanya. Di antaranya kasus yang terjadi di Lamongan, yang mana anak berani memukul bapak kandungnya sendiri dengan kayu, tangkai sapu dan batu disebabkan dendam yang telah dipendam sejak lama karena merasa orang tuanya kurang memberikan perhatian.²⁶ Ada juga yang terjadi di Tulungagung, yang mana anak tega memukul ibu kandungnya dengan memakai balok kayu dengan alasan yang sama karena merasa kurangnya perhatian.²⁷ Fenomena yang terjadi itu sangatlah bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dan diperintahkan Allah Swt. Dan Rasul Saw.

Karena perkembangan zaman, akan banyak perubahan terhadap pola kehidupan sosial bermasyarakat, termasuk pola kepatuhan anak terhadap orang tua saat ini. Dengan segala macam kemajuan teknologi yang membuat manusia cenderung hidup dalam keterasingan, akan lebih tidak mentaati orang tua. Sibuk menghabiskan waktu dengan orang lain melalui berbagai sosial media. Hubungan ini harus diperbaiki, munculnya keterkaitan antara satu sama lain, seperti di lingkungan keluarga, yang berada di masa transisi mempengaruhi kesenjangan

²⁵ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", ..., hal. 59

²⁶ Tribun Jateng, <http://jateng.tribunnews.com/2020/01/19/khoirudin-si-anak-durhaka-pemuda-di-lamonganini-hajar-orang-tuanya-dengan-kayu-dan-batu>, diakses pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 23:19

²⁷ Tribun Jateng, <http://jateng.tribunnews.com/2020/01/19/khoirudin-si-anak-durhaka-hajariibu-kandung-pakai-balok-kayu-alasan-pelaku-bikin-geleng-geleng>, diakses pada tanggal 10 Januari 2023, pukul 23:23

komunikasi antar orang tua dan anak. Maka di dalam keluarga komunikasi sangat menentukan apakah hubungan dapat terjalin dengan baik antara anak dan orang tua. Maka akan terbentuklah keperibadian yang baik dan bermartabat. Kemudian sifat baik itu dapat dipraktikkan dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya.²⁸

Berdasarkan pada firman Allah Swt. dalam penafsiran Al-Maraghi yang dipaparkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa walau seperti apapun kedua orang tua, berbakti terhadap keduanya harus wajib dilaksanakan sebagai seorang anak. Namun untuk hal agama dan hak kepada Allah Swt. seorang anak tidak ada keharusan untuk mengikuti ataupun mentaati keduanya yang meminta untuk mempersekutukan Allah Swt. sebab mentauhidkan Allah Swt. merupakan dasar yang pertama sebelum *birrul walidain*.

²⁸ Muhammad Arifudin, "Duhai anakku", Sidoarjo: Buana Pustaka, 2009, hal. 1

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kedudukan *birrul walidain* dalam surah Al-Isra' : 23 memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat di sisi Allah Swt. Pemahaman tentang perintah *birrul walidain* adalah bahwa Allah Swt. benar-benar mewasiatkan mengenai orang tua secara serius, karena wasiat itu Allah Swt. mulai dengan perintah agar bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Kemudian perintah untuk memelihara orang tua diletakkan hingga tidak memberi keringanan dalam bentuk kata-kata yang paling remeh sekalipun. *Birrul walidain* memiliki ruang lingkup yang sangat luas, Al-Maraghi menjelaskan diwajibkan seorang anak untuk mentaati serta orang tua berhak menerima segala bentuk kebaikan berupa hal yang tampak seperti nafkah serta ketaatan terhadap apa yang keduanya perintahkan dengan cinta kasih dan pelayanan yang baik tanpa rasa jengkel.
2. Hubungan *birrul walidain* dengan keimanan yaitu meskipun Allah Swt. Memberikan kewajiban untuk menghormati kedua orang tua karena *birrul walidain* sering disebut sebagai jembatan penghubung (*wasilah*) untuk meraih ridha Allah Swt. Namun berbakti tetap harus berada di bawah hubungan akidah keimanan, karena ibada kepada Allah Swt. Adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang

daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, karena tidak ada yang dapat memberi nikmat selain Dia.

B. SARAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas rahmat dan kasih-Nya selama ini, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang semoga diridhai dan dapat berguna bagi kelangsungan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan akan dapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu saran, kritik dan masukan dari semua pihak yang membaca akan sangat penulis harapkan agar tercapainya kesempurnaan skripsi ini untuk masa mendatang. Kepada peneliti berikutnya yang hendak membahas masalah *Birrul Walidain* ini supaya lebih mendalam lagi dan dapat diteliti dari berbagai aspeknya.

